

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN**

**(Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Periode 2016-2019)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**NADYA INAS NABILA  
NIM. 175030207111084**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

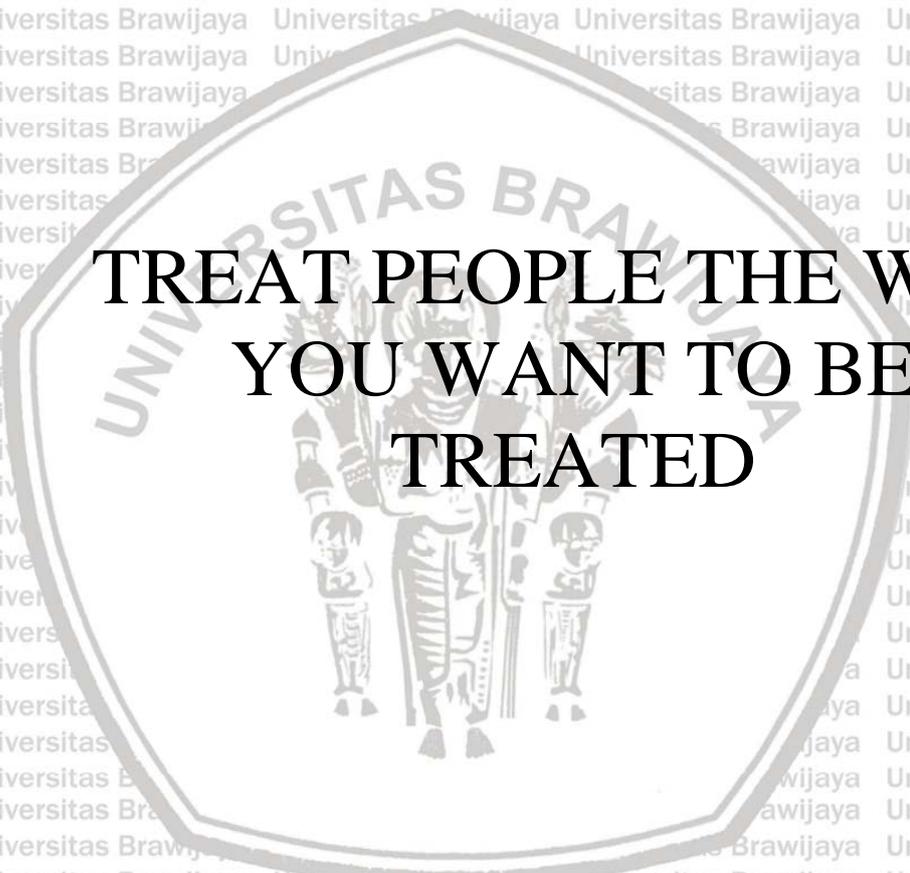


**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS  
MALANG  
2021**



MOTTO

Man jadda wajada



TREAT PEOPLE THE WAY  
YOU WANT TO BE  
TREATED

**yang cepat belum tentu tepat.  
yang lambat belum tentu terlambat.**



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

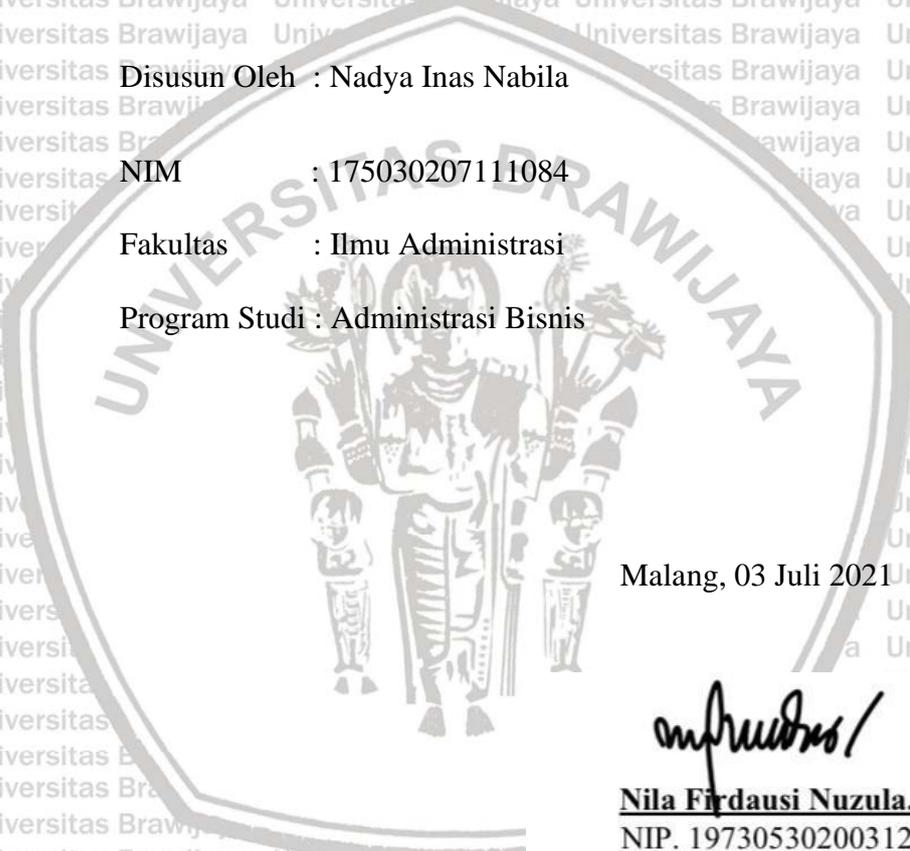
Judul : Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja  
Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Badan  
Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2019)

Disusun Oleh : Nadya Inas Nabila

NIM : 175030207111084

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Administrasi Bisnis



Malang, 03 Juli 2021

**Nila Firdausi Nuzula, Ph.D.**  
NIP. 197305302003122001

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu

Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 16 Juli 2021

Jam : 09.00 – 10.00

Skripsi atas nama : Nadya Inas Nabila

Judul : Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019)

Dan dinyatakan

**LULUS**

Majelis Penguji

Ketua Penguji

**Nila Firdausi Nuzula, Ph.D**  
**NIP. 197305302003122001**

Anggota Penguji 1

**Cacik Ruf Damayanti, S.Sos. M.Prof. Acc., DBA**  
**NIP. 197909082005012001**

Anggota Penguji 2

**Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA**  
**NIP. 198802052015042002**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul "**Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019)**" tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digunakan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.

Malang, 04 Juli 2021



**Nadya Inas Nabila**  
**NIM. 175030207111084**

## RINGKASAN

Nadya Inas Nabila, 2021. **Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Bursa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019)**, Nila Firdausi Nuzula, Ph.D. 147 hal+

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2019. Mekanisme *corporate governance* yang diuji antara lain adalah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Direksi. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing – masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 perusahaan dengan sampel berjumlah 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang terdiri atas uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Uji hipotesis dilakukan dengan uji F, uji t, serta uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Direksi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sementara Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Kata Kunci :** *Corporate Governance*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, *Return On Assets* (ROA).

## SUMMARY

Nadya Inas Nabila. 2021. **The Influence of Corporate Governance on Company Financial Performance (Study on State-Owned Enterprises Stock Exchange Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016 – 2019)**, Nila Firdausi Nuzula, Ph.D. 147 pages +

This study aims to determine the effect of corporate governance on the company's financial performance in State-Owned Enterprises Listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 – 2019. The corporate governance mechanisms tested include the Independent Board of Commissioners, the Audit Committee, Institutional Ownership, and the Board of Directors. While the company's financial performance is proxied by Return On Assets (ROA).

This type of research is explanatory research with a quantitative approach. The data used in this study is secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange and the official website of each company. The population in this study amounted to 22 companies with a sample of 14 companies. The sampling technique was carried out by purposive sampling method. The data analysis used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis which consists of classical assumption test and multiple regression analysis. Hypothesis testing is done by F test, t test, and coefficient of determination test.

The results of this study indicate that the variables of the Board of Independent Commissioners, the Audit Committee, Institutional Ownership, and the Board of Directors simultaneously affect the company's financial performance. Partially, the Independent Board of Commissioners, the Audit Committee, and the Board of Directors have an effect on the company's financial performance while Institutional Ownership has no effect on the company's financial performance.

**Keywords: Corporate Governance, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Board of Directors, Return On Assets (ROA).**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir perkuliahan atau skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”** dengan baik dan lancar. Skripsi merupakan beban Satuan Kredit Semester (SKS) yang harus ditempuh untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesarnya kepada:

1. Bapak Drs. Andi Fefta Wijaya, MDA, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Mochammad Al Musadieq, MBA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya serta dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar, memberikan

*insight*, membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis mulai dari proses penyusunan hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

4. Seluruh jajaran dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Almarhum Papa yang sudah menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan skripsi hingga akhir.
6. Keluarga penulis, Mama dan adik Tasya serta sepupu penulis, Maura, Kakak Fia, Mba Nia, Mba Risti yang memberikan dukungan kepada penulis
7. Teman – teman penulis, Bia, Faisa, Fiandini, Sukma dan Eja yang selalu memberikan *support* dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Kakak – kakak tingkat penulis Kak Muti, Kak Ayul, Kak Chiqa, Kak Basith, Kak Fadhiil, Kak Ela dan Kak Dinda yang sudah memberikan penulis bimbingan, saran serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman – teman biduan, IPK empat lah, Tiktok Beginners, PSDM BEM FIA, Gak Wedi Blas, PSDM EM UB, JARPUB EM UB, Acara S.Kb, M. Laprek, keluarga *Chill Public Relation* dan pengurus HIMABIS FIA UB lainnya yang juga memberikan dukungan.
10. Keluarga Gonusa Jaksel yang telah memberikan semangat, dukungan, hiburan serta doa.
11. Serta semua pihak tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Penulis berharap Skripsi ini dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa sepenuhnya di dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan agar dapat berkembang menjadi lebih baik.

Malang, Juli 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Rumusan Masalah .....	13
I.3 Tujuan Penelitian.....	14
I.4 Kontribusi Penelitian.....	14
I.5 Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
II.1 Tinjauan Empiris .....	17
II.1.1 Aljifri & Moustafa (2007).....	17
II.1.2 Ferial (2016).....	18
II.1.3 Naimah & Hamidah (2016).....	19
II.1.4 Pamungkas (2017).....	20
II.1.5 Sarafina (2017).....	21
II.1.6 Syafitri (2018).....	21
II.1.7 Oktaviana (2019).....	23
II.1.8 Paramitha (2019).....	24
II.1.9 Puni & Anlesinya (2020) .....	24
II.2 Tinjauan Teoritis .....	34
II.2.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	34

II.2.2	<i>Corporate Governance</i> .....	36
II.2.2.1	Pengertian <i>Corporate Governance</i> .....	36
II.2.2.2	Prinsip – Prinsip <i>Corporate Governance</i> .....	37
II.2.2.3	Manfaat <i>Corporate Governance</i> .....	39
II.2.2.4	Tujuan <i>Corporate Governance</i> .....	40
II.2.2.5	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> .....	41
II.2.3	Kinerja Keuangan Perusahaan.....	48
II.2.3.1	Pengertian Kinerja Keuangan.....	48
II.2.3.2	Pengukuran Kinerja Keuangan.....	48
II.3	Pengaruh Antar Variabel.....	49
II.3.1	<i>Corporate governance</i> Terhadap Rasio Profitabilitas.....	49
II.3.1.1	Dewan Komisaris Independen Terhadap Rasio Profitabilitas.....	49
II.3.1.2	Komite Audit Terhadap Rasio Profitabilitas.....	50
II.3.1.3	Kepemilikan Institusional Terhadap Rasio Profitabilitas.....	51
II.3.1.4	Dewan Direksi Terhadap Rasio Profitabilitas.....	52
II.4	Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian.....	54
II.4.1	Model Konsep.....	54
II.4.2	Model Hipotesis.....	54
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
III.1	Jenis Penelitian.....	56
III.2	Lokasi Penelitian.....	57
III.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	57
III.3.1	Variabel Independen.....	58
III.3.1.1	Dewan Komisaris Independen (X1).....	58
III.3.1.2	Komite Audit (X2).....	59
III.3.1.3	Kepemilikan Institusional (X3).....	60
III.3.1.4	Dewan Direksi (X4).....	60
III.3.2	Variabel Dependen.....	61
III.4	Populasi dan Sampel.....	63
III.4.1	Populasi.....	63
III.4.2	Sampel.....	63
III.5	Jenis dan Sumber Data.....	66
III.5.1	Jenis Data.....	66

III.5.2	Sumber Data.....	67
III.6	Teknik Pengumpulan Data.....	67
III.7	Teknik Analisis Data.....	68
III.7.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	68
III.7.2	Analisis Statistik Inferensial.....	69
III.7.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	69
III.7.2.2	Analisis Regresi Linear Berganda.....	73
III.7.3	Uji Hipotesis.....	73
III.7.3.1	Uji Simultan (Uji F).....	73
III.7.3.2	Uji Parsial (Uji t).....	74
III.7.3.3	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	74
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>76</b>
IV.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
IV.2	Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	78
IV.2.1	PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).....	78
IV.2.2	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI).....	79
IV.2.3	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI).....	80
IV.2.4	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN).....	81
IV.2.5	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI).....	82
IV.2.6	PT Jasa Marga Tbk (JSMR).....	83
IV.2.7	PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS).....	84
IV.2.8	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP).....	85
IV.2.9	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR).....	86
IV.2.10	Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR).....	87
IV.2.11	Bukit Asam Tbk (PTBA).....	88
IV.2.12	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM).....	88
IV.2.13	PT Wijaya Karya Tbk (WIKA).....	90
IV.2.14	PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT).....	91
IV.3	Analisis Statistik Deskriptif.....	91
IV.3.1	Dewan Komisaris Independen.....	92
IV.3.2	Komite Audit.....	95
IV.3.3	Kepemilikan Institusional.....	97
IV.3.4	Dewan Direksi.....	99

IV.3.5 Return On Assets (ROA) .....	101
IV.4 Analisis Statistik Inferensial.....	102
IV.4.1 Uji Asumsi Klasik .....	102
IV.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda .....	106
IV.5 Uji Hipotesis.....	107
IV.5.1 Uji Simultan (Uji F).....	107
IV.5.2 Uji Parsial (Uji t) .....	108
IV.5.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	111
IV.6 Pembahasan Hasil Penelitian .....	112
IV.6.1 Hasil Analisis Regresi Simultan .....	112
IV.6.1.1 Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Secara Simultan Terhadap ROA .....	112
IV.6.2 Hasil Analisis Regresi Parsial .....	113
IV.6.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap ROA .....	113
IV.6.2.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap ROA.....	114
IV.6.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA.....	115
IV.6.2.4 Pengaruh Dewan Direksi terhadap ROA .....	117
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
V.1 Kesimpulan.....	119
V.2 Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>130</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel I.1 *Market Ranking & Scores, 2018*.....5

Tabel II.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu.....25

Tabel II.2 Persamaan &Perbedaan Penelitian  
Terdahulu .....31

Tabel III.1 Variabel Penelitian, Indikator, Pengukuran dan Sumber.....62

Tabel III.2 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian .....64

Tabel III.3 Sampel.....66

Tabel III.4 Keputusan Uji Durbin - Watson.....72

Tabel IV.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....92

Tabel IV.2 Statistik Deskriptif Dewan Komisaris Independen.....93

Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Komite Audit.....95

Tabel IV.4 Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional.....97

Tabel IV.5 Statistik Deskriptif Dewan Direksi .....99

Tabel IV.6 Statistik Deskriptif *Return On Assets (ROA)* .....101

Tabel IV.7 Uji Normalitas.....103

Tabel IV.8 Uji Multikolinearitas.....104

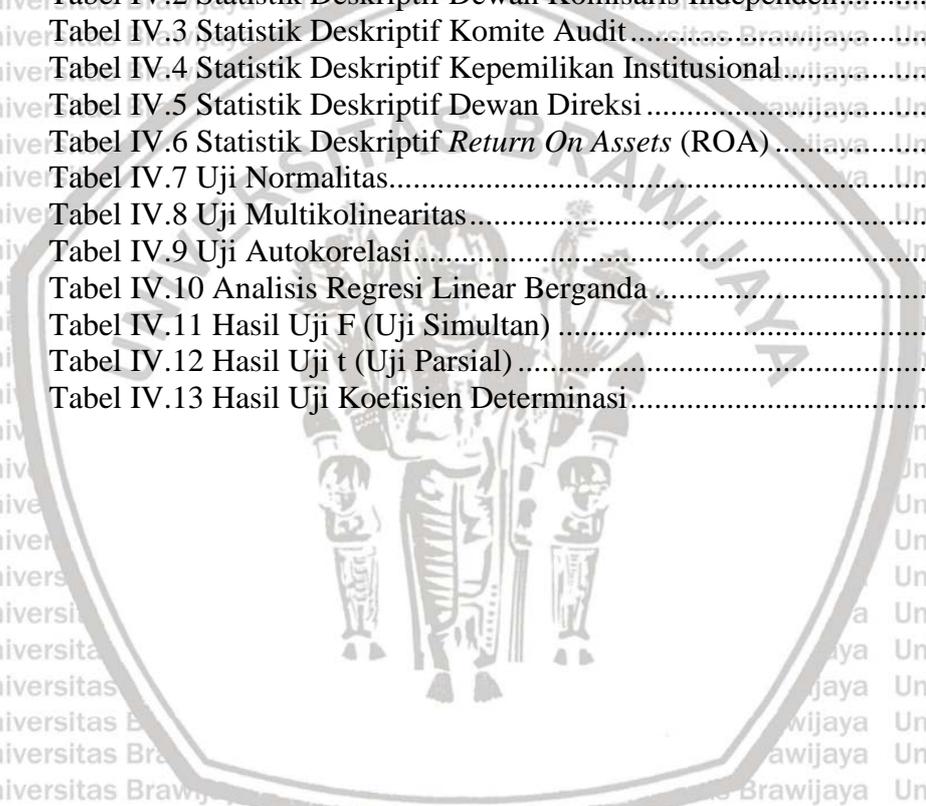
Tabel IV.9 Uji Autokorelasi.....106

Tabel IV.10 Analisis Regresi Linear Berganda .....106

Tabel IV.11 Hasil Uji F (Uji Simultan) .....108

Tabel IV.12 Hasil Uji t (Uji Parsial) .....109

Tabel IV.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....111



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar I.1 Setoran Dividen BUMN ke APBN Tahun 2016 – 2019 ..... 10  
Gambar II.1 Model Konsep ..... 54  
Gambar II.2 Model Hipotesis ..... 55  
Gambar IV.1 Uji Heteroskedastisitas ..... 105



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. *CG Watch Market Score*.....130  
Lampiran 2. Daftar Perusahaan Populasi & Sampel Penelitian.....131  
Lampiran 3. Data Penelitian.....133  
Lampiran 4. Hasil Output SPSS.....138



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah perusahaan relatif bertambah dari tahun ke tahun. Dilansir dari Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah perusahaan yang sudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) hingga akhir semester I tahun 2020 naik sebesar 64,7% dibanding periode yang sama pada tahun 2019. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa seiring berkembangnya zaman, semakin berkembang juga berbagai macam bisnis. Dalam menjalankan bisnis, setiap perusahaan memiliki tujuan masing-masing untuk dicapai, baik untuk melakukan ekspansi bisnis, menghasilkan serta memperhitungkan pertumbuhan laba, maupun tujuan lainnya (Saraswati, 2019). Perusahaan membutuhkan berbagai pihak internal dan eksternal yang menciptakan peran penting dalam mengelola serta pengambilan keputusan yang tidak dapat dipisahkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Investor adalah salah satu pihak yang memiliki kedudukan dan peran penting pada perusahaan. Salah satu faktor yang kerap mempengaruhi hubungan antara perusahaan dan investor adalah penerapan *corporate governance*. Rendahnya penerapan *corporate governance* dapat membuat hubungan menjadi lemah, berkurangnya tingkat transparansi, terjadi ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan lemahnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan

melindungi pemegang saham minoritas, menjadi pemicu dan alasan runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia (Hardikasari,2011).

Isu mengenai *corporate governance* sendiri mulai masuk ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan pada tahun 1998 dimana banyak perusahaan di Indonesia mengalami keterlambatan dan mulai berjatuh yang mengakibatkan timbulnya krisis kepercayaan dari masyarakat. Krisis yang terjadi memberikan pelajaran bagi berbagai pihak dimana akhirnya investor maupun pemerintah mulai memberikan perhatian dalam praktik *corporate governance* (Lumbanraja,2011).

Tata kelola atau biasa disebut dengan *corporate governance* merupakan salah satu langkah yang dapat diambil oleh perusahaan di Indonesia agar perekonomian nasional lebih stabil dan kompetitif serta memiliki daya tahan yang lebih tangguh dalam menghadapi dinamika perubahan yang semakin cepat. *Cadbury Committee* mulai memperkenalkan istilah “*corporate governance*” pada tahun 1992 yang didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi. Dikemukakan oleh Tjager (2003), *corporate governance* merupakan suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Mekanisme penerapan *corporate governance* dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan agar tidak melewati batas. Penerapan *corporate governance* juga diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik serta meningkatkan pelayanannya kepada *stakeholders*. Dalam rangka penerapan *corporate governance*, terdapat 2 (dua) mekanisme yaitu mekanisme internal (*internal mechanism*) seperti dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan direksi serta mekanisme eksternal (*external mechanism*) yang meliputi pengendalian oleh pasar dan sistem hukum untuk mengendalikan perusahaan (Oktaviana,2019).

Penerapan *corporate governance* pada perusahaan yang ada di Indonesia terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana BEI mengatur dan menetapkan batas tentang pembentukan dewan komisaris dan komite audit. Batas minimal untuk dewan komisaris independen sebesar 30%. Sedangkan untuk komite audit, BEI mewajibkan perusahaan terdaftar memiliki komite audit dengan syarat beranggotakan minimal 3 (tiga) orang independen dan satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang memiliki wewenang untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan dan mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Paramitha, 2019). Selain dewan komisaris, perusahaan juga harus memiliki dewan komisaris independen yaitu komisaris yang tidak berasal

dari pihak yang terafiliasi dengan perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk mengusahakan perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholders* yang lain. Dalam menjalankan tugas pengawasannya, dewan komisaris dibantu oleh beberapa komite, salah satunya adalah komite audit.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas untuk mendorong diterapkannya *corporate governance* dan meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan. Dalam mekanisme *corporate governance*, terdapat dewan direksi sebagai pengelola perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan operasional perusahaan (Syafitri, 2018:3). Dalam melaksanakan tugasnya, dewan direksi bertanggung jawab dan memberikan informasi kepada dewan komisaris (Effendi, 2016:26 – 27).

Seiring berjalannya kegiatan dalam perusahaan, terdapat konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Cara untuk meminimalisir konflik yang terjadi adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Syafitri, 2018). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso mengemukakan bahwa penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* di Indonesia relatif tertinggal dibanding negara-negara tetangga. Hal ini dibuktikan dalam survei *Governance Research Indicator Country Snapshot* (GRICS: 2019) yang dilakukan oleh Bank Dunia, Indonesia mendapatkan skor rata-rata 45 dari skala 1-100 dari 6 (enam) kategori penilaian, jauh tertinggal dibanding negara tetangga yang memperoleh skor diatas 50 seperti Malaysia yang memperoleh skor 63,79 dan Brunei Darussalam dengan skor 71.09. Hasil survei yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) yang merupakan organisasi independen yang menilai dan bekerja sama dengan investor, perusahaan, dan regulator dalam penerapan praktik tata kelola perusahaan yang efektif di seluruh Asia menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 11 seperti yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Market Ranking & Scores, 2018**

<b>Ranking</b>	<b>Negara</b>	<b>2010</b>	<b>2012</b>	<b>2014</b>	<b>2016</b>	<b>2018</b>
1	Singapore	67	69	64	67	59
2	Hong Kong	65	66	65	65	60
3	Japan	57	55	50	63	54
4	Taiwan	55	53	56	60	56
5	Thailand	55	58	58	58	55
6	Malaysia	52	55	58	56	58
7	India	49	51	54	55	54
8	Korea	45	49	49	52	46
9	China	49	45	45	43	41
10	Philippines	37	41	40	38	37
11	Indonesia	40	37	39	36	34

Sumber : [www.acga-asia.org](http://www.acga-asia.org) (Data diolah, 2021)

Tabel I.1 merupakan tabel *market ranking & scores* yang menunjukkan skor dan peringkat negara-negara di Asia dalam penerapan *corporate governance*. Indonesia menduduki peringkat terendah setelah Filipina, China, dan Korea. Tingkat penerapan *corporate governance* yang rendah disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan suatu nilai dan praktik dasar dalam menjalankan kegiatan bisnis. Perusahaan yang memiliki struktur tata kelola perusahaan lemah akan berkinerja buruk karena adanya konflik ; karenanya, agen dari perusahaan tertentu lebih diuntungkan (*Core et al, 1999*). Selain itu, *corporate governance* dapat menjadi konsep untuk menilai kinerja perusahaan dimana konsep ini dapat berupa supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen yang akan berdampak terhadap meningkatnya kinerja manajemen dan perusahaan (Setiawan, 2007). Oleh karena itu, penerapan *corporate governance* merupakan salah satu langkah yang cukup signifikan untuk menanggulangi krisis yang terjadi di Indonesia dengan kinerja perusahaan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan atas pelaksanaan fungsi keuangan dalam perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI : 2007) menyatakan bahwa dengan kinerja keuangan, dapat dinilai seberapa jauh perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan diperlukan sebagai alat untuk mengukur *financial health* perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subjektif yang menggambarkan efektivitas

penggunaan aset oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya dan meningkatkan pendapatan.

Kinerja keuangan merupakan ukuran utama dalam mengukur tingkat efektif dan efisien kinerja suatu perusahaan dalam rangka mencapai tujuan. Adanya ukuran kinerja yang jelas dapat menjadi acuan bagi *stakeholders* untuk membuat keputusan berdasarkan fakta yang ada (Kusnadi, 2019). Mengukur kinerja keuangan dapat menggunakan 2 (dua) sisi yaitu sisi internal perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan melihat harga saham suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan ketika dianalisis lebih lanjut. Menurut Munawir (2004) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut.

Indikator untuk mengukur kinerja keuangan dapat menggunakan rasio keuangan. Tampubolon (2010:45) menyatakan terdapat 4 jenis rasio keuangan antara lain adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang umum digunakan. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui

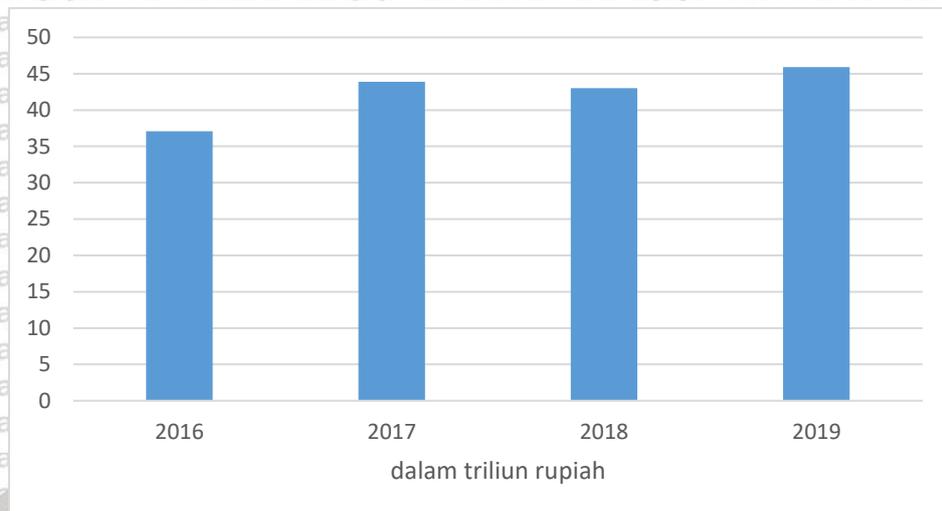
kegiatan penjualan (Jumingan, 2011:122). Rasio profitabilitas dapat mengukur kinerja/kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. ROA dapat mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin baik kinerjanya dalam menghasilkan laba.

Perusahaan memainkan peran penting untuk terus menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Adanya perusahaan akan menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat hingga akan meningkatkan penerimaan pajak negara. Salah satu korporasi yang diharapkan mampu untuk menjadi penggerak roda perekonomian di Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan perusahaan – perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. BUMN merupakan komponen pengambil keputusan penting dalam sistem perekonomian Indonesia, yang juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak yang berkepentingan (Sarafina,2017). Bahkan, Kusnadi (2019) menyatakan bahwa keputusan yang diambil oleh BUMN dapat mempengaruhi perilaku pengambil keputusan lainnya seperti dalam sektor rumah tangga, sektor swasta maupun sektor luar negeri.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia wajib untuk menerapkan prinsip *corporate governance* berdasarkan Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Meneg BUMN) No. Kep-117/MBU/2002 tentang Penerapan Praktik *Corporate Governance* pada BUMN. Isi dari keputusan tersebut adalah BUMN diwajibkan untuk menerapkan secara konsisten dan atau menjadikan *corporate governance* sebagai landasan operasional BUMN yang bersangkutan. Namun, dalam beberapa kondisi, kinerja BUMN masih belum optimal, baik dari kondisi internal maupun kondisi eksternal (Kusnadi, 2019). Salah satu permasalahan kondisi internal adalah rendahnya koordinasi kebijakan antara langkah perbaikan internal perusahaan dengan kebijakan industrial dan pasar tempat BUMN beroperasi dan belum terimplementasinya prinsip – prinsip *corporate governance* secara utuh di seluruh BUMN (Press Release Kementerian BUMN, 2005).

BUMN berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui dividen yang diberikan setiap tahun. Berdasarkan data dari website [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id), setoran dividen BUMN cenderung meningkat setiap tahunnya seperti yang tertera pada gambar berikut:



**Gambar 1.1 Setoran Dividen BUMN ke APBN Tahun 2016 – 2019**

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/> (Data diolah, 2021)

Data berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa setoran dividen BUMN ke Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) cenderung meningkat dengan total penerimaan dari BUMN terhadap APBN tahun 2016 – 2019 adalah 169,9 Triliun rupiah. Hal ini berarti adanya BUMN memberikan manfaat kepada negara. Namun, dikemukakan oleh Fadli Zon selaku anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), beberapa kasus menjerat perusahaan BUMN dan menyatakan bahwa BUMN merugi yang penyebabnya adalah masih kurangnya penerapan tata kelola perusahaan itu sendiri. Dengan data pada Gambar 1.1 dimana setoran dividen relatif meningkat pada tahun 2016 – 2019, nyatanya masih banyak masalah yang berkaitan dengan *corporate governance* seperti praktik pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan BUMN.

Di Indonesia, beberapa praktik pelanggaran *corporate governance* tersebut masih dilakukan oleh perusahaan – perusahaan besar seperti PT Kimia Farma Tbk dan PT. Kereta Api (Persero) pada tahun 2017 yang menyebabkan meruginya perusahaan BUMN. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia masih belum efektif. Tidak hanya itu, kasus lemahnya penerapan *corporate governance* juga terjadi pada PT. Pertamina (Persero) pada tahun 2019 dimana terjadi masalah dalam penunjukan direksi dan komisaris hingga pejabat Pertamina yang sudah dicopot jabatan masih menerima gaji.

Masalah mengenai rendahnya penerapan *corporate governance* di Indonesia juga terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dimana terjadi ketidaksesuaian pihak Garuda Indonesia dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Akibatnya, Garuda Indonesia menyajikan ulang (*restatement*) laporan keuangan tahun buku 2018 dan mencatat kerugian triliunan, bukan untung seperti yang dilaporkan sebelumnya. Lemahnya *corporate governance* juga dibuktikan dengan kasus suap pada PT. Garam, dimana direktur utamanya melakukan tindakan pidana penyimpangan importasi dan distribusi garam (Putra, 2017 dalam Kusnadi, 2019).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai penerapan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang menguji pengaruh *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Haat, et

al (2008), yang meneliti mengenai hubungan antara *corporate governance*, pengungkapan, serta ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia. Hasilnya *corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan meskipun tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara *corporate governance* dengan laporan keuangan maupun ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Penelitian lainnya yang dilakukan Nofitasari (2015) dengan menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Al Hakim (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Rimardhani (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROA, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan hasil setoran dividen yang relatif meningkat pada tahun penelitian, namun ternyata masih terdapat banyak masalah terkait dengan penerapan *corporate governance* pada BUMN. Belum adanya penelitian yang menggunakan variabel dewan komisaris

independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) pada rentang periode 2016 – 2019 serta adanya hasil yang inkonsisten pada penelitian terdahulu juga membuat peneliti tertarik untuk meneliti topik ini yang dituangkan sebagai skripsi dengan judul **“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2019)”**

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Direksi berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
5. Apakah Dewan Direksi berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan besarnya pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Direksi secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
2. Mengetahui dan menjelaskan besarnya pengaruh Dewan Komisaris Independen secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
3. Mengetahui dan menjelaskan besarnya pengaruh Komite Audit secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
4. Mengetahui dan menjelaskan besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
5. Mengetahui dan menjelaskan besarnya pengaruh Dewan Direksi secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

### **I.4 Kontribusi Penelitian**

1. Kontribusi Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, pengembangan, pengetahuan serta konfirmasi konsistensi tentang penelitian terkait sebelumnya, sebagai referensi penelitian di bidang administrasi bisnis khususnya bidang keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah referensi baru sebagai sumber

informasi dan bahan pembelajaran khususnya terkait pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Kontribusi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan kepada pihak-pihak terkait khususnya bagi perusahaan BUMN untuk memahami prinsip-prinsip *corporate governance* sebagai acuan dalam pengambilan keputusan serta pemecahan masalah terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada *stakeholders* terkait dengan penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

## L5 Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian ini dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan, kontribusi penelitian yang dilakukan serta sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian serta teori mengenai *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan. Pandangan tersebut diambil dari beberapa literatur dan jurnal ilmiah

yang digunakan penulis sebagai dasar dan acuan penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan pengaruh antar variabel yang akan diteliti, kemudian kerangka konsep dan hipotesis dalam penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Metode ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan jenis sampel, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan perusahaan yang diteliti, penyajian data dari perusahaan yang diteliti, analisis hasil data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat peneliti berikan bagi pihak terkait maupun bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.1 Tinjauan Empiris

##### II.1.1 Aljifri & Moustafa (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Aljifri dan Moustafa pada tahun 2007 bertujuan untuk mengetahui secara empiris penerapan tata kelola perusahaan baik dari mekanisme internal maupun eksternal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan publik, rasio utang (total utang/total aset), rasio pembayaran dividen, *board size*, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, dan jenis jenis audit. Pengukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan tobin's q.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional regression* untuk menguji hipotesis. Sampel yang digunakan adalah 51 perusahaan di Uni Emirat Arab menggunakan data pasar dan akuntansi yang tersedia pada tahun 2004. Perusahaan yang dijadikan sampel terdaftar pada *Dubai Financial Market* atau *Abu Dhubai Securities Market*.

Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan publik, rasio utang (total utang/total aset), dan rasio pembayaran dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan; sedangkan kepemilikan institusional, *board size*, ukuran perusahaan (variabel kontrol), dan jenis audit menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 3 (tiga) mekanisme tata kelola perusahaan di United

Arab Emirates (UAE) yang digunakan dalam penelitian ini cukup kuat untuk mempengaruhi kinerja perusahaan. Namun, 4 (empat) mekanisme lainnya termasuk ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada kinerja perusahaan. Hal ini merupakan akibat dari rendahnya penerapan praktik tata kelola perusahaan yang signifikan dan kurangnya penegakan aturan.

### II.1.2 Ferial (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ferial pada tahun 2016 dengan objek penelitian yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2012 – 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu komite audit dan dewan komisaris independen, variabel *intervening* yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), serta variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan Tobin's q.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria atau pertimbangan tertentu dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

Hasil analisis menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan hasil analisis terakhir menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### II.1.3 Naimah & Hamidah (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Naimah dan Hamidah bertujuan untuk mengkaji peran *corporate governance* perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Variabel yang dipamungkasunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* yang terdiri *board size*, *board independence*, *outside directors*, *audit committee size*, *audit committee meeting*, *audit quality*, dan Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan (ICGP). Selain itu, terdapat juga variabel kontrol terhadap profitabilitas yang terdiri atas *leverage* dan *firm size*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis* dengan sampel penelitian adalah perusahaan yang mengikuti penghargaan *corporate governance* pada tahun 2005 – 2014. Hasil penelitian ini adalah *board size* secara negatif mempengaruhi profitabilitas, *audit committee meeting* secara positif mempengaruhi profitabilitas, *corporate governance* secara positif mempengaruhi

profitabilitas, variabel kontrol *leverage* secara negatif mempengaruhi profitabilitas dan *firm size* secara negatif mempengaruhi profitabilitas.

#### II.1.4 Pamungkas (2017)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas adalah menguji pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris sebagai mekanisme internal *corporate governance* dan ukuran perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2015. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 160 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme internal *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hasil lainnya dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme internal *corporate governance* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### II.1.5 Sarafina (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Sarafina bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh simultan dan dominan *good corporate governance* dimana variabel yang digunakan adalah dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2015. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda dan diolah dengan menggunakan *SPSS for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial masing-masing variabel *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis pertama secara simultan menunjukkan ada pengaruh signifikan secara simultan dari variabel dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan ada pengaruh signifikan secara simultan dari variabel dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

### II.1.6 Syafitri (2018)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Syafitri pada tahun 2018 adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh antara variabel-variabel

yang diteliti dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini antara lain yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan dewan komisaris. Variabel nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's q.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan jumlah sampel sebanyak 45 perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif (*descriptive statistical analysis*) dan analisis inferensial (*inferential analysis*) yang terdiri dari analisis regresi linear berganda, uji f, dan uji t.

Hasil penelitian yang menggunakan 9 sampel perusahaan selama 5 tahun terhitung periode 2012 – 2016 ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan dewan komisaris terhadap tobin's q. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis statistik uji t diperoleh hasil bahwa tobin's q dapat dipengaruhi secara signifikan oleh komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris dengan meningkatkan jumlah komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris maka tobin's q mengalami peningkatan secara signifikan. Hasil lainnya adalah variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap tobin's q.

### II.1.7 Oktaviana (2019)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana adalah untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial, dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) dan harga saham.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial, koefisien determinasi serta uji hipotesis. Objek dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2016.

Hasil penelitian berdasarkan uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dan harga saham. Hasil penelitian berdasarkan uji t model regresi 1 ( $Y_1 = ROA$ ) menunjukkan bahwa aspek ekonomi, aspek lingkungan, dewan komisaris independen, dan dewan direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil uji t 2 ( $Y_2 = \text{Harga Saham}$ ) menunjukkan bahwa aspek lingkungan dan dewan direksi secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### II.1.8 Paramitha (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *tobin's q*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka, skor, dan analisisnya menggunakan statistik dengan objek penelitian yaitu seluruh perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik analisis yaitu regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, serta dewan direksi semakin tinggi pula kinerja perusahaan.

### II.1.9 Puni & Anlesinya (2020)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Puni & Anlesinya adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang

direkomendasikan oleh Komisi Sekuritas dan Bursa (SEC) Ghana terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS dan tobin's q. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris dan dewan komisaris independen, komite audit, komite remunerasi, dan komite nominasi, *Chief Executive Officer* (CEO) dualitas /pemisahan, rapat dewan dan konsentrasi pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan sampel 38 perusahaan yang terdaftar di Ghana tahun 2006 – 2018. Data didapatkan dari laporan tahunan dari perusahaan yang dijadikan sampel. Hasil penelitian ini adalah baik dewan komisaris maupun dewan komisaris independen keduanya meningkatkan kinerja perusahaan. Hal yang sama juga terjadi pada ukuran dewan, frekuensi rapat dewan dan konsentrasi pemegang saham/struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, komite dewan memiliki pengaruh negatif pada kinerja keuangan sementara CEO dualitas tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan.

**Tabel II.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Aljifri & Moustafa (2007)	Variabel independen: kepemilikan institusional, kepemilikan publik,	<i>cross-sectional regression</i>	a. Kepemilikan publik, rasio utang (total utang/total

Lanjutan Tabel II.1

		<p>rasio utang (total utang/total aset), rasio pembayaran dividen, <i>board size</i>, jenis - jenis audit</p> <p>Variabel dependen: kinerja perusahaan (tobin's q)</p> <p>variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan</p>		<p>aset), dan rasio pembayaran dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan;</p> <p>b. Kepemilikan institusional, <i>board size</i>, ukuran perusahaan (variabel kontrol), dan jenis audit menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.</p>
2	Ferial (2016)	<p>Variabel independen: dewan komisaris independen, komite audit</p> <p>Variabel dependen: nilai perusahaan dan tobin's q</p> <p>Variabel <i>intervening</i> yaitu ROA dan ROE.</p>	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	<p>a. <i>Corporate governance</i> diproksikan dengan komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>b. <i>Corporate governance</i> diproksikan dengan komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>c. Kinerja keuangan berpengaruh</p>

Lanjutan Tabel II.1

				negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Naimah & Hamidah (2016)	Variabel independen: <i>board size</i> , <i>outside directors</i> , <i>audit committee size</i> , <i>audit committee meeting</i> , <i>audit quality</i> , <i>board independence</i> dan <i>corporate governance</i>  Variabel kontrol: <i>leverage</i> dan <i>firm size</i>	<i>Multiple regression analysis</i>	a. Terdapat pengaruh antara <i>board size</i> , <i>audit committee</i> , <i>audit quality</i> , <i>corporate governance principles</i> terhadap <i>firm performance</i>
4	Pamungkas (2017)	Variabel independen: mekanisme internal <i>corporate governance</i> (ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris) dan ukuran perusahaan  Variabel dependen: kinerja perusahaan	Regresi linear berganda	a. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara mekanisme internal <i>corporate governance</i> (DKI & DD) terhadap kinerja perusahaan. b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. c. Mekanisme internal <i>corporate governance</i> (DKI & DD) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
5	Sarafina (2017)	Variabel independen: komisaris independen dan komite audit	Analisis regresi linear berganda	a. Secara parsial variabel <i>corporate</i>

Lanjutan Tabel II.1

		Variabel dependen: kinerja keuangan dan nilai perusahaan		<p><i>governance</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.</p> <p>b. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap kinerja keuangan.</p> <p>c. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap nilai perusahaan</p>
6	Syafitri (2018)	Variabel independen: komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan dewan komisaris.  Variabel dependen: nilai perusahaan	Analisis regresi berganda	<p>a. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap tobin's q.</p> <p>b. Tobin's q dapat dipengaruhi secara signifikan oleh komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris</p>

Lanjutan Tabel II.1

					c. Secara parsial, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tobin's q.
7	Oktaviana (2019)	Variabel independen: aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dewan komisaris independen, audit, dan dewan direksi.  Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> (ROA) dan harga saham	Analisis statistik deskriptif, dan regresi linear berganda,	a. Secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA dan harga saham b. Secara parsial, aspek ekonomi, aspek lingkungan, dewan komisaris independen, dan dewan direksi berpengaruh terhadap ROA. c. Secara parsial aspek lingkungan dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	

Lanjutan Tabel II.1

8	Paramitha (2019)	<p>Variabel independen: kepemilikan institusional komisaris independen, komite audit dan dewan direksi</p> <p>Variabel dependen: kinerja perusahaan</p>	Regresi linear berganda	<p>a. Secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan</p> <p>b. Semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, serta dewan direksi semakin tinggi pula kinerja perusahaan.</p>
9	Puni & Anlesinya (2020)	<p>Variabel independen: <i>board size, inside directors, and outside directors, audit, remuneration and nomination, CEO, board meetings</i> dan <i>shareholder concentration</i></p> <p>Variabel dependen: ROA, ROE, EPS dan tobin's q</p>	Analisis regresi data panel	<p>a. Dewan komisaris dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>b. Ukuran dewan, frekuensi rapat dewan dan konsentrasi pemegang saham/ struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p>

Lanjutan Tabel II.1

					c. Komite dewan berpengaruh negatif pada kinerja keuangan
					d. CEO dualitas tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan.

Sumber : Penelitian Terdahulu (2021)

Berdasarkan Tabel II.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti variabel penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, hipotesis, serta teori yang digunakan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut dijelaskan pada Tabel II.2 di bawah ini.

**Tabel II.2 Persamaan & Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama (Tahun)	Objek dan Lokasi Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Aljifri & Moustafa (2007)	Uni Emirat Arab menggunakan data pasar dan akuntansi. Perusahaan yang dijadikan sampel terdaftar pada <i>Dubai Financial Market</i> atau <i>Abu</i>	a. Metode analisis yang digunakan b. Pengukuran kinerja perusahaan c. Variabel rasio utang, rasio pembayaran dividen, ukuran	a. Variabel kepemilikan institusional b. Variabel dewan komisaris

Lanjutan Tabel II.2

		<i>Dhabi Securities Market.</i>	perusahaan, dan jenis jenis audit. d. Objek dan lokasi penelitian	
2.	Ferial (2016)	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	a. Terdapat variabel <i>intervening</i> b. Metode analisis yang digunakan c. Menggunakan variabel dependen nilai perusahaan	a. Objek dan lokasi penelitian b. Salah satu pengukuran kinerja keuangan menggunakan ROA d. Variabel independen dewan komisaris independen dan komite audit
3.	Naimah & Hamidah (2016)	<i>The 17th Asian Academic Accounting Association Annual Conference</i>	a. Terdapat variabel kontrol b. Objek dan lokasi penelitian berbeda	a. Menggunakan variabel independen komite audit b. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan c. Teknik analisis data yang digunakan
4.	Pamungkas (2017)	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di	a. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan b. Objek penelitian	a. Metode analisis yang digunakan b. Variabel dependen yang digunakan

Lanjutan Tabel II.2

		Bursa Efek Indonesia (BEI)		
5.	Sarafina (2017)	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	a. Menggunakan variabel dependen nilai perusahaan	a. Metode analisis yang digunakan b. Pengukuran kinerja keuangan yaitu ROA c. Objek dan lokasi penelitian d. Menggunakan variabel independen dewan komisaris independen dan komite audit
6.	Syafitri (2018)	Perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya	a. Variabel dependen yang digunakan b. Objek penelitian c. Variabel independen dewan komisaris dan kepemilikan manajerial	a. Metode analisis yang digunakan b. Menggunakan variabel independen komite audit dan dewan direksi
7.	Oktaviana (2019)	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	a. Variabel independen CSR yang terdiri atas aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial	a. Metode analisis yang digunakan b. Menggunakan variabel independen dewan komisaris independen, komite audit,

Lanjutan Tabel II.2

				dan dewan direksi
8.	Paramitha (2019)	Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	a. Objek penelitian b. Menggunakan tobin's q untuk pengukuran kinerja	a. Variabel independen yang digunakan b. Metode analisis yang digunakan
9.	Puni & Anlesinya	Perusahaan yang terdaftar di Ghana yang diambil dari laporan tahunan perusahaan	a. Rasio profitabilitas ROE dan EPS b. Pengukuran kinerja menggunakan tobin's q c. Objek dan lokasi penelitian d. Metode analisis yang digunakan	a. Rasio profitabilitas ROA b. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang digunakan dewan komisaris independen dan komite audit

Sumber : Data diolah (2021)

## II.2 Tinjauan Teoritis

### II.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi merupakan hubungan antara pemegang saham dan manajer. Permasalahan yang muncul dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik memastikan dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga pemegang saham tidak mendapatkan kembali modalnya (Hadi, 2011).

Teori agensi dikembangkan oleh seorang profesor dari Harvard yang bernama Michael Johnson dimana teori ini muncul akibat banyaknya kejadian terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan khususnya pada perusahaan yang sudah modern, sehingga teori perusahaan klasik tidak dapat lagi dijadikan basis analisis pada fenomena perusahaan modern. *Agency theory* menekankan pentingnya pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada agen. Hal ini menyebabkan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemegang saham pun berbeda yang mengakibatkan terjadinya konflik akibat tidak seimbangnnya informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemegang saham seperti yang tertera dalam Hamdani (2016) bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori agensi inilah yang dipakai sebagai dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* karena *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemegang saham dengan manajer. Teori keagenan lebih menekankan pada adanya peraturan yang jelas untuk masing – masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, sehingga diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan.

## II.2.2 *Corporate Governance*

### II.2.2.1 Pengertian *Corporate Governance*

*Good Corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Sejalan dengan pengertian tersebut, *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh yang lainnya (Hamdani, 2016).

Adapun Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG:2006) merumuskan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Menurut Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor PER-01/MBU/2011, *corporate governance* adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI:2001)*, *corporate governance* merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang

kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Adapun menurut *Cadbury Committee* (2014) *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengarah dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan tercapai keseimbangan dalam perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder cadburys* dimana hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem tata kelola yang mengatur hubungan dan perilaku pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan dalam usaha perusahaan untuk mencapai tujuannya.

#### II.2.2.2 Prinsip – Prinsip *Corporate Governance*

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, penerapan *corporate governance* menjadi suatu aspek penting dalam upaya mempertahankan kelangsungan jalannya perusahaan. Prinsip – prinsip dasar *corporate governance* dibutuhkan agar penerapan *corporate governance* dapat berjalan dengan maksimal serta dapat menjadi pedoman dalam mengelaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai atau kelangsungan perusahaan (Widyatama, 2013)

Daniri (2005:9) menyatakan terdapat 5 prinsip dasar yang dijabarkan sebagai berikut :

##### 1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Transparansi artinya dalam proses pengambilan keputusan, perusahaan harus transparan dalam memaparkan informasi (Daniri, 2005:9). Transparansi juga berarti adanya informasi yang tepat dan akurat mengenai keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kinerja perusahaan (Effendi, 2016:11).

## 2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas diartikan sebagai kejelasan pengelolaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban manajemen agar tercapainya efektivitas dalam perusahaan dari segi fungsi, struktur, dan sistem.

## 3. *Independency* (Kemandirian)

Independensi atau kemandirian merupakan keadaan dimana perusahaan dikelola secara mandiri, dalam artian tidak berfokus untuk memenuhi kepentingan atau mendapatkan pengaruh pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

## 4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Merupakan kepatuhan atau bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengelola perusahaannya sesuai terhadap prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

## 5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Prinsip kesetaraan dan kewajaran merupakan perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak – hak *stakeholders* sesuai dengan

ketentuan dalam perusahaan maupun peraturan perundang – undangan yang berlaku.

### II.2.2.3 Manfaat *Corporate Governance*

Tidak efektifnya penerapan *corporate governance* mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi dan kegagalan beberapa perusahaan di Indonesia.

Implementasi *corporate governance* yang efektif dapat memperbaiki kondisi perekonomian, menghindari krisis, melindungi kepentingan para investor, serta memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pihak lainnya yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI:2001), manfaat yang diperoleh dengan menerapkan *corporate governance* antara lain adalah :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan, efisiensi dan efektivitas pengelolaan perusahaan melalui proses pengambilan keputusan dalam perusahaan
2. Mempermudah mendapatkan biaya yang lebih murah yang dampaknya akan meningkatkan *corporate value*
3. Mengembalikan kepercayaan investor dan calon investor untuk membuat keputusan berinvestasi di perusahaan di Indonesia
4. Meningkatkan *shareholder value* dan dividen. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu bagi APBN terutama dari hasil investasi yang akan meningkatkan kinerja perusahaan

#### II.2.2.4 Tujuan *Corporate Governance*

Penerapan *corporate governance* memiliki tujuan untuk dijadikan sebagai acuan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG : 2006) tujuan diterapkan *corporate governance* antara lain :

1. Mendorong tercapainya kontinuitas pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada 5 prinsip *corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran
2. Mendorong independensi dalam perusahaan serta pemanfaatan fungsi dari dewan komisaris, direksi, dan rapat umum pemegang saham secara optimal
3. Mendorong organ dalam perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang – undangan dalam menjalankan tugas dan fungsinya maupun dalam mengawasi perusahaan
4. Menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan
5. Meningkatkan daya saing perusahaan dalam skala global maupun internasional untuk meningkatkan kepercayaan dalam berinvestasi dan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan

Di lingkungan BUMN dan BUMD, *corporate governance* memiliki tujuan yang sesuai dengan KEPMEN BUMN No. KEP -117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2001 pada pasal 4 yaitu:

1. Memaksimalkan nilai BUMN dalam rangka meningkatkan daya saing secara nasional maupun internasional dengan mengoptimalkan 5 prinsip *corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara efektif dan efisien dengan memaksimalkan sumber daya maupun yang dimiliki perusahaan
3. Mendorong organ dalam perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang – undangan dalam menjalankan tugas dan fungsinya maupun dalam mengawasi perusahaan
4. Menimbulkan kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial BUMN terhadap *stakeholders* maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN
5. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian sosial
6. Mensukseskan program privatisasi

#### II.2.2.5 Mekanisme *Corporate Governance*

Perusahaan melaksanakan mekanisme *corporate governance* di mana seluruh bagian *corporate governance* memiliki tanggung jawabnya masing – masing namun dengan tetap pada satu tujuan. Walsh dan Seward (2005) merumuskan terdapat 2 (dua) mekanisme untuk meminimalisir perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka

penerapan *corporate governance*, yaitu mekanisme internal perusahaan dan mekanisme eksternal.

Mekanisme internal dilakukan oleh dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan. Mekanisme eksternal didapatkan dari pengaruh pasar untuk untuk mengendalikan perusahaan (Oktaviana, 2019). Gideon (2005) menyatakan bahwa dalam praktik *corporate governance*, struktur adalah kerangka awal penyusunan mekanisme *corporate governance* perusahaan.

### 1. Dewan Komisaris Independen

*Board of Commissioner* (BOC) atau dewan komisaris di Indonesia dibagi menjadi 2 (dua), yaitu dewan komisaris independen dan dewan komisaris yang didelegasi (Kusnadi, 2019). Dewan komisaris memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melakukan pengawasan, memberikan arahan dan saran kepada direksi dalam pengelolaan perusahaan serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance* (Oktaviana, 2019).

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen perusahaan baik dari segi keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG:2006) menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya maupun pemegang saham, serta bebas dari segala yang

dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen.

Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah dewan komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Pemilihan variabel dewan komisaris independen dilandasi dari perlunya pihak yang tidak terafiliasi dan tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan agar manajemen dalam mengelola perusahaan tidak ada indikasi untuk memenuhi kepentingan sendiri maupun kepentingan dari pihak lain sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dalam perusahaan.

Dilansir dari Pasal 120 ayat (2) Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), komisaris independen adalah pihak di luar perusahaan yang diangkat berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebuah perusahaan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI:2001) mengemukakan bahwa komisaris independen diharapkan mampu menjamin diterapkannya prinsip dan praktik *corporate governance* pada perusahaan - perusahaan publik di Indonesia.

## **2. Komite Audit**

Komite audit merupakan sekelompok orang atau komite yang dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris yang memiliki tujuan membantu dewan komisaris dengan tugas pokok dan fungsi mengawasi efektivitas sistem pengendalian internal dan sebagai auditor dalam perusahaan (Ferial, 2016:148). Menurut surat keputusan Bapepam LK

nomor kep-643/BL/2012 tanggal 07 Desember 2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, keanggotaan komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) anggota yang berasal dari dewan komisaris independen dan dari pihak luar emiten atau perusahaan publik.

Salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Dalam Undang – Undang No. 19 tahun 2003 pasal 70 tentang Badan Usaha Milik Negara, dewan komisaris BUMN wajib membentuk komite audit untuk melakukan penilaian dan pengawasan terhadap hasil audit yang

dilakukan oleh auditor eksternal maupun satuan pengawasan internal

Menurut Hamdani (2016:92), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa :

1. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ada
3. Proses audit internal maupun eksternal dijalankan sesuai dengan standar audit yang berlaku
4. Hasil audit diimplementasikan oleh manajemen

Diungkapkan oleh Anggiani (2011) dalam Kusnadi (2019), fungsi utama komite audit adalah memperbaiki kualitas laporan keuangan dan mengurangi keterlambatan laporan keuangan. Selain itu, komite audit juga

memiliki fungsi untuk meminimalisir banyaknya kepentingan pribadi yang dilakukan oleh pemegang saham. Pemilihan variabel komite audit adalah untuk mengurangi bahkan meniadakan adanya asimetri informasi dalam teori keagenan. Dimana masalah yang dapat timbul dari asimetri informasi adalah moral hazard yaitu kondisi dimana manajer tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja (Jensen dan Meckling, 1976). Kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan merupakan salah satu contoh moral hazard. Adanya komite audit adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga dapat meminimalisir adanya kecurangan.

### 3. Kepemilikan Institusional

Salah satu struktur kepemilikan dalam *corporate governance* adalah kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Paramitha (2019) menyatakan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional adalah mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti lembaga asuransi, perusahaan

investasi, dan kepemilikan institusi lainnya selain bank (Tarjo, 2008). Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meminimalisir tingkat semena – mena yang dilakukan oleh manajemen karena semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat pengawasan yang diberikan. Pemilihan variabel kepemilikan institusional dilandasi oleh perlu adanya pemegang saham yang berasal dari luar perusahaan untuk memastikan tujuan perusahaan tercapai, manajer tidak semena – mena dalam mengelola perusahaan karena adanya pemegang saham dari luar perusahaan yang mengawasi serta untuk meminimalisir adanya kepentingan sendiri dalam perusahaan.

#### 4. Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara utuh dalam mengelola perusahaan (KNKG, 2006). Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi lebih leluasa dan memegang kendali dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pemilihan variabel dewan direksi didasarkan pada perlunya organ untuk mengelola perusahaan yang berdasarkan prinsip *corporate governance* yaitu TARIF agar tujuan perusahaan tercapai dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan,

baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Di Indonesia, tidak terdapat batasan jumlah direksi. Berdasarkan Undang – Undang Perseroan Terbatas yang tercantum pada bab VI (enam) mengenai direksi dan komisaris, jumlah anggota direksi minimal 1 (satu) orang. Apabila jumlah dewan direksi lebih dari satu, maka pembagian tugas dan wewenang setiap anggota dewan direksi, serta besar dan jenis penghasilannya ditentukan di Rapat Umum Pemegang Saham (Hardikasari, 2011).

Tugas dewan direksi dalam Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 92 antara lain :

1. Menjalankan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan
2. Memiliki wewenang menjalankan pengurusan sesuai dengan ayat (1) dengan kebijakan yang dipandang tepat, dalam batas yang ditentukan dalam Undang–Undang ini dan/atau anggaran dasar
3. Terdiri dari 1 (satu) orang anggota direksi atau lebih
4. Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota direksi
5. Dalam hal direksi terdiri atas 2 (dua) anggota direksi atau lebih, pembagian tugas dan wewenang pengurusan di antara anggota direksi ditetapkan berdasarkan keputusan RUPS (Al Hakim, 2018).

## II.2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

### II.2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai dari suatu usaha dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan (Zarkasyi, 2008:48). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang telah dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui baik buruknya keadaan perusahaan (Arifani, 2013). Oleh karena itu, kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Perusahaan yang memasuki peringkat 100 teratas dalam penerapan *corporate governance* atau sekitar 20% memiliki rasio – rasio keuangan yang sangat baik dan memiliki tingkat saham yang cukup tinggi (Hamdani, 2016).

### II.2.3.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja diharapkan dapat membuat perusahaan memperbaiki kinerja perusahaannya menjadi lebih baik dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan adalah menggunakan analisis rasio.

Penelitian ini menggunakan salah satu rasio yang umumnya digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio

profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Hanafi (2015:42) mengungkapkan rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut Syamsuddin (2009:63) *Return On Assets* (ROA) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga apabila nilai suatu ROA semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan. ROA digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki.

## **II.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **II.3.1 *Corporate governance* Terhadap Rasio Profitabilitas**

#### **II.3.1.1 Dewan Komisaris Independen Terhadap Rasio Profitabilitas**

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG : 2006)

bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya maupun pemegang saham, serta bebas dari segala yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. Menurut Widyati (2013), berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hasil dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin besar dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan semakin baik sehingga

akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hamdani (2016:134) menyatakan bahwa peran dewan komisaris independen sangat menentukan kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA). Dengan adanya dewan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat membantu meminimalisir dan bahkan meniadakan adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga kinerja perusahaan diharapkan akan meningkat.

Dewan komisaris juga harus memantau efektivitas *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan. Menurut Al Hakim (2018), dewan komisaris independen berpengaruh namun tidak signifikan terhadap ROA. Adanya perbedaan pendapat mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap rasio profitabilitas membuat variabel ini perlu untuk diuji kembali.

### II.3.1.2 Komite Audit Terhadap Rasio Profitabilitas

Komite audit adalah suatu kelompok yang bersifat independen dan diangkat secara khusus yang memiliki pandangan yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan secara baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Hamdani,

2016:92). Dilihat dari tugas dan perannya, keberadaan komite audit dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi jumlah komite audit, maka semakin tinggi pula keefektifan dari komite audit itu sendiri dalam melakukan pengawasan terhadap internal perusahaan dan memastikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip yang berlaku sehingga dapat meminimalisir adanya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ludmilla (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) menunjukkan bahwa komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Adanya perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga variabel ini perlu diuji kembali.

### II.3.1.3 Kepemilikan Institusional Terhadap Rasio Profitabilitas

Adanya pemantauan yang dilakukan oleh perusahaan dan investor institusional dapat memberikan batasan perilaku bagi manajer sehingga manajer tidak menyalahgunakan posisi mereka di perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional

maka semakin tinggi kemungkinan peningkatan terhadap kinerja perusahaan. Menurut teori, semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional, maka semakin tinggi keinginan pengawasan yang dilakukan oleh institusi terhadap manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan institusional mendorong manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya karena adanya pengawasan dari institusi sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lastanti (2013) menyatakan kepemilikan institusional justru tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Tarjo (2008), kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai pemegang saham. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor eksternal mendorong manajer lebih fokus pada tanggung jawabnya terhadap kinerja perusahaan, sehingga meminimalisir adanya tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat perbedaan maka perlu dilakukan penelitian kembali terhadap variabel kepemilikan institusional.

#### **II.3.1.4 Dewan Direksi Terhadap Rasio Profitabilitas**

Menurut Undang – Undang Perseroan Terbatas, dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat 1 (satu) orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di luar maupun di dalam perusahaan.

Jumlah dewan direksi secara logis sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada (Hardikasari, 2011). Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan meminimalisir kemungkinan terjadinya permasalahan agensi dalam perusahaan. Dengan semakin tingginya jumlah dewan direksi maka diharapkan pengelolaan perusahaan dapat lebih optimal didukung dengan komunikasi yang efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan Al Hakim (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalton *et al* (dalam Hardikasari, 2011) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan yaitu setiap peningkatan jumlah dewan direksi membuat peningkatan kinerja perusahaan juga.

Sementara penelitian yang dilakukan Jensen (1993) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil.

Dari uraian di atas masih terdapat perbedaan dari hasil pengaruh dewan direksi terhadap rasio profitabilitas sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap variabel.

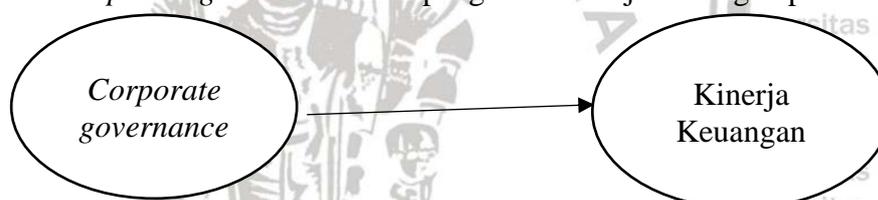
## II.4 Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian

### II.4.1 Model Konsep

Model konsep merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai suatu pendekatan untuk memecahkan masalah.

Model konseptual dalam suatu penelitian menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama dari sebuah penelitian (Utami, 2019). Model konsep berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai rencana penelitian ini.

Atas dasar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai *corporate governance* dan kinerja keuangan, diperoleh gambaran sebuah model yang menggambarkan bahwa *corporate governance* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

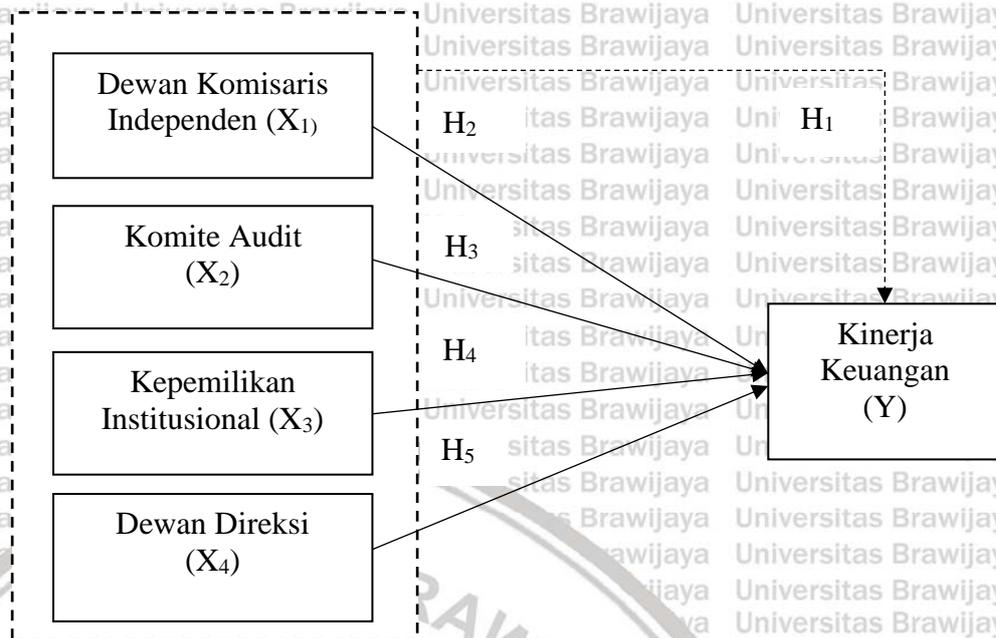


**Gambar 1.1 Model Konsep**

Sumber : Data diolah (2021)

### II.4.2 Model Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian (Sugiyono, 2014:93). Jawaban tersebut dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasari oleh fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian di atas, model hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar II.2 Model Hipotesis**

Sumber : Data diolah (2021)

Keterangan :

- ▶ : Berpengaruh secara parsial  
 - - - - -▶ : Berpengaruh secara simultan

Berdasarkan model hipotesis tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

$H_1$  : Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Direksi berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan

$H_2$  : Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan

$H_3$  : Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan

$H_4$  : Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan

$H_5$  : Dewan Direksi berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### III.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatori (*explanatory research*) karena penelitian ini berusaha menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel. Oleh karena itu pengujian ini juga dinamakan dengan pengujian hipotesis dimana jenis penelitian ini dipilih agar dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan (Zulganef, 2013:46). Hal ini sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2014) dimana penelitian eksplanatori adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel – variabel yang mempengaruhi hipotesis.

Menurut jenis pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memberikan beberapa gambaran secara sistematis mengenai informasi yang berasal dari subjek yang diteliti. Data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka, skor, dan analisisnya menggunakan statistik. Azwar (2013:7) menjelaskan penelitian kuantitatif berusaha menggambarkan situasi atau kejadian dan data yang dikumpulkan semata – mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Sifat dari penelitian ini merupakan pengulangan dari penelitian terdahulu yang serupa namun dengan sampel, variabel, dan periode yang berbeda.

### III.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan dengan mengakses beberapa data melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dimana situs tersebut merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyajikan data laporan tahunan, laporan berkelanjutan dan menjadi pusat informasi perusahaan *go public* di Indonesia yang tersedia secara lengkap. Penentuan lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) atas dasar semua data yang dibutuhkan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan BUMN periode 2016 – 2019 dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain Bursa Efek Indonesia (BEI), lokasi penelitian juga bisa didapatkan dari situs resmi masing – masing perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

### III.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel :

#### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen dan variabel lainnya. Pengaruh yang diberikan variabel independen biasanya bersifat positif atau negatif (Zulganef, 2013:67). Terdapat 4 (empat) variabel independen dalam penelitian ini antara lain adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan direksi.

## 2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel terikat yang tergantung dari nilai variabel bebas. Menurut Sugiyono (2014) variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi ataupun menjadi akibat, karena terdapat variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas dimana rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

### III.3.1 Variabel Independen

#### III.3.1.1 Dewan Komisaris Independen (X1)

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki pengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan dewan komisaris, dewan direksi, maupun lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Dewan komisaris independen diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan komisaris independen diukur dari persentase dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Pengukuran dewan komisaris independen menggunakan jumlah dewan komisaris independen dari total jumlah dewan komisaris adalah untuk mengetahui proporsi komisaris independen. Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin efektif pula proses monitor serta pelaporan keuangan (Rafriny, 2012). Berikut rumus untuk menghitung komisaris independen:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Sumber : Darwis, 2009

### III.3.1.2 Komite Audit (X2)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite ini dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris seperti mengawasi, dan mengelola pelaporan. Komite ini juga bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit. Pengukuran tersebut dipilih dikarenakan jumlah anggota yang lebih banyak dapat mengurangi kemungkinan komite audit terpengaruh dengan manajer perusahaan. (Vafeas, 2005).

Pengukuran komite audit menggunakan jumlah anggota komite audit untuk mengetahui apakah komite audit sudah memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit, dimana ketentuan jumlah komite audit paling sedikit adalah berjumlah 3 (tiga) orang anggota. Berikut rumus menghitung komite audit:

$$\text{Komite Audit} = \sum (\text{Anggota komite audit})$$

Sumber : Waraduhita (2018)

### III.3.1.3 Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau instansi (seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain). Pengukuran kepemilikan institusional diukur dengan melihat persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari total lembar saham yang beredar di masyarakat (Susanto, 2013:32) untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat kepemilikan institusional. Menurut Widjaja dan Kasenda (2008) tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sehingga dapat membantu mengontrol manajer untuk tidak bertindak tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Wijayanti dan Mutmainah, 2012). Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan institusional :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber : Darwis, 2009

### III.3.1.4 Dewan Direksi (X4)

Dewan direksi adalah sekelompok individu terpilih yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan yang mewakili pemegang saham. Dewan direksi bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan untuk manajemen dan pengawasan terhadap perusahaan. Dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi.

Pengukuran tersebut dipilih karena semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan, pengelolaan perusahaan serta tindakan pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka kinerja keuangan perusahaan pun juga akan ikut meningkat (Wijayanti dan Mutmainah, 2012). Berikut rumus menghitung dewan direksi:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum (\text{Anggota dewan direksi})$$

Sumber : Waraduhita (2018)

### III.3.2 Variabel Dependen

*Return on assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari penggunaan seluruh aset perusahaan. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam pemanfaatan aset.

Pengukuran ini dipilih karena semakin tinggi ROA dalam perusahaan, artinya perusahaan tersebut mendapatkan uang lebih tinggi dengan investasi yang lebih sedikit. Dengan begitu investor mungkin dapat lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Selain itu, ROA memudahkan manajemen untuk mengetahui kegunaan dan efektivitas uang yang selama ini diberikan. Hal ini karena analisis ROA meliputi semua aset, baik dari utang maupun piutang. Selain itu, ROA juga digunakan untuk mempertimbangkan keuntungan yang akan didapatkan jika perusahaan

berinvestasi di sistem yang baru, atau melanjutkan operasional yang sudah ada dimana untuk meningkatkan ROA, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan dengan mengurangi biaya aset. Berikut rumus untuk menghitung *return on assets* :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Harahap (2009:35)

**Tabel III.1 Variabel Penelitian, Pengukuran, dan Sumber**

Konsep	Definisi Operasional	Variabel	Pengukuran	Sumber
<i>Corporate governance</i> (X)	Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen	Dewan Komisaris Independen (X1)	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$	Darwis (2009)
	Komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.	Komite Audit (X2)	$\Sigma$ (Anggota komite audit)	Waraduhita (2018)
	Kepemilikan saham dari pihak institusional lain seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya.	Kepemilikan Institusional (X3)	$\frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Darwis (2009)

	Direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan	Dewan Direksi (X4)	$\Sigma$ (Anggota dewan direksi)	Waraduhita (2018)
Kinerja Keuangan (Y)	Peraturan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.	<i>Return On Assets</i> (ROA)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Harahap (2009)

Sumber : Data diolah (2021)

### III.4 Populasi dan Sampel

#### III.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi juga dapat diartikan sebagai sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas (Darmawan, 2013:137). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2019 yang berjumlah 22 perusahaan.

#### III.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dipilih untuk dipelajari. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini

menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*, dimana teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, maka kriteria sampel pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2019.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan (*financial statement*) dan/atau laporan tahunan (*annual report*) secara berturut - turut pada tahun 2016 – 2019.
3. Perusahaan menghasilkan laba (tidak rugi) secara berturut – turut pada tahun 2016 – 2019.
4. Perusahaan memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel III.2 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			I	II	III	IV	
1.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Sampel
2.	ANTM	Aneka Tambang Tbk	✓	✓	-	✓	Bukan Sampel
3.	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk	✓	✓	✓	-	Bukan Sampel
4.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Sampel
5.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Sampel

6.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
7.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
8.	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	-	✓	Bukan Sampel
9.	INAF	Indofarma Tbk	✓	✓	-	✓	Bukan Sampel
10.	ISAT	PT Indosat Tbk	✓	✓	-	✓	Bukan Sampel
11.	JSMR	PT Jasa Marga Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
12.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	✓	✓	-	✓	Bukan Sampel
13.	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	✓	✓	-	✓	Bukan Sampel
14.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
15.	PTBA	Bukit Asam Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
16.	PTPP	PP (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
17.	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
18.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
19.	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	✓	✓	-	✓	Bukan Sampel
20.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
21.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>
22.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	<b>Sampel</b>

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan kriteria sampel pada Tabel III.2 di atas, terdapat 14 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Nama perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

**Tabel III.3 Sampel**

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
6.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
7.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
8.	PTBA	Bukit Asam Tbk
9.	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
10.	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
11.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
12.	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk
13.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
14.	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : Data diolah (2021)

### III.5 Jenis dan Sumber Data

#### III.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Bungin (2015:129) menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan berasal dari sumber yang sudah ada seperti hasil penelitian terdahulu maupun sumber – sumber lainnya. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan

(*financial statement*) dan/atau laporan tahunan (*annual report*) Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2016 – 2019.

### III.5.2 Sumber Data

Menurut Anshori,dkk (2009:91) sumber data adalah suatu subjek dimana data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan dan/atau laporan tahunan perusahaan BUMN periode 2016 – 2019 yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dimana situs tersebut merupakan pusat informasi perusahaan Indonesia yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau sudah *go public*. Selain itu, sumber data dari penelitian ini juga didapatkan dari situs resmi masing – masing perusahaan.

### III.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara membaca surat – surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan – bahan tulisan lainnya (Sarwono,2006:225). Data sekunder yang telah diunduh sebelumnya melalui BEI dan situs resmi masing – masing perusahaan kemudian direkapitulasi sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan.

### III.7 Teknik Analisis Data

Analisis atau pengolahan data bertujuan untuk mengorganisasikan data yang ada sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dapat ditafsirkan (Azwar, 2013:123). Menurut Sugiyono (2014) Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### III.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum serta mengetahui nilai rata – rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan data – data penelitian masing – masing variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan direksi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini

dibutuhkan untuk memberikan gambaran data yang digunakan dalam penelitian.

### III.7.2 Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial berhubungan dengan pendugaan populasi dan pengujian hipotesis dari suatu data, keadaan atau fenomena. Menurut Sugiyono (2014) statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Statistik ini berfungsi meramalkan dan mengontrol keadaan atau kejadian.

#### III.7.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat utama untuk menilai apakah persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat utama untuk menilai apakah persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yakni tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2011)

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila memenuhi asumsi klasik, yaitu :

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau kedua variabel tersebut mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Menguji normalitas data dapat menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas

suatu data melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Selain menggunakan analisis grafik, pengujian normalitas juga dapat menggunakan uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov-Smirnov dimana kriteria dari pengujian uji normalitas adalah sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov  $\text{Sig.} > 0,05$  atau di atas 5% menunjukkan data berdistribusi normal
2. Nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov  $\text{Sig.} < 0,05$  atau di bawah 5% menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

## **2. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas didefinisikan sebagai hubungan linear sempurna atau hampir sempurna diantara beberapa atau seluruh variabel independen di dalam model regresi. Menurut Ghozali (2011) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dengan menggunakan nilai *tolerance* (TOL) and *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan syarat :

*Inflation Factor* (VIF) dengan syarat :

- a. Jika nilai  $TOL \leq 0,10$  atau  $VIF \geq 10$  maka terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai  $TOL \geq 0,10$  atau  $VIF \leq 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lainnya (Ghozali, 2011). Jika varians residual dari satu observasi ke observasi yang lain tetap disebut homoskedastisitas, apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas adalah :

- a. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel dependen (*Z-PRED*) dengan residual nya (*S-RESID*)
- b. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas
- c. Jika tidak terdapat pola yang jelas, seperti titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar variabel pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2011). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya.

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson, yaitu dengan menghitung nilai  $d$  statistik. Nilai  $d$  ini dibandingkan dengan nilai  $d$  tabel dengan tingkat signifikan 5%.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

$H_1$  : ada autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel III. 4 Keputusan Uji Durbin-Watson**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber : Ghozali, 2011

Keterangan :

$dl$  = batas bawah

$d$  dan  $du$  = batas atas  $d$

### III.7.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis linear regresi berganda (*multiple regression analysis*). Regresi linear berganda merupakan alat ukur untuk mengetahui kuatnya pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2014). Pengujian hipotesis untuk analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Sumber : Ghozali, 2011

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Dewan Komisaris Independen

X<sub>2</sub> = Komite Audit

X<sub>3</sub> = Kepemilikan Institusional

X<sub>4</sub> = Dewan Direksi

### III.7.3 Uji Hipotesis

#### III.7.3.1 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian F atau pengujian model dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan

signifikansi level 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Pengujian F dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa secara simultan seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini memiliki arti bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

### III.7.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi 5%. Uji t dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

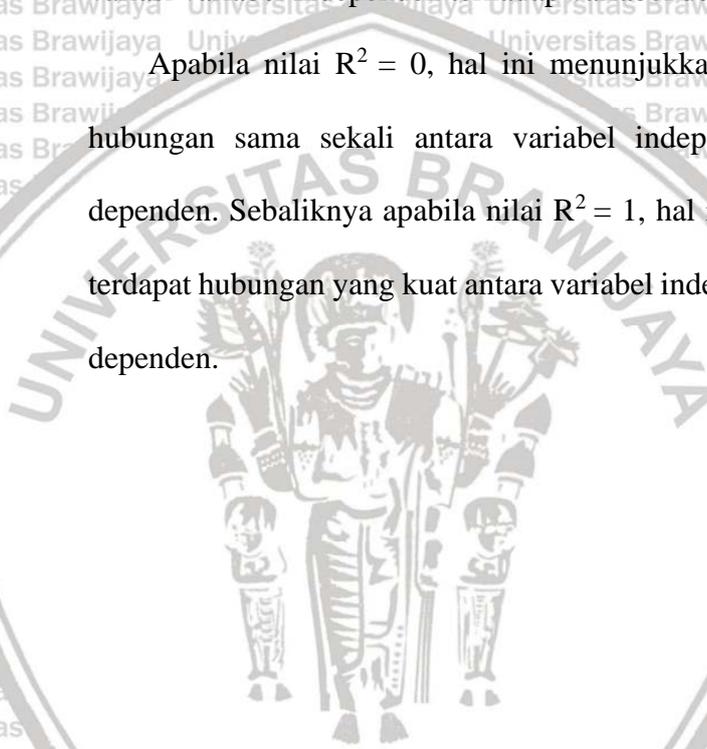
- a. Jika nilai signifikan  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini memiliki arti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### III.7.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua arah atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara

serentak (Priyatno, 2008). Nilai batas koefisien determinasi adalah antara  $0 < R^2 < 1$ . Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati 0 maka menunjukkan kemampuan variabel – variabel independen dalam menjalankan varians dependennya terbatas. Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati 1 maka menunjukkan bahwa semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Apabila nilai  $R^2 = 0$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan sama sekali antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai  $R^2 = 1$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### IV.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa yang terbentuk dari hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi keefektifan operasional dan transaksi, pemerintah Indonesia menggabungkan Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang merupakan pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggabungan kedua bursa tersebut terjadi pada tanggal 30 November tahun 2007 dan langsung beroperasi pada 1 Desember di tahun yang sama. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JAT) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang sebelumnya digunakan. Sejak 2 Maret 2009, sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

BEI memiliki *core values* yang terdiri atas *Teamwork, Integrity, Professionalism, dan Service Excellence*. Berdasarkan empat *core values* tersebut, terbentuklah visi dan misi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu :

1. Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia
2. Misi : Menyediakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan

Kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

BEI mengklasifikasikan semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya ke dalam 9 sektor BEI. Ke 9 sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA). Sektor – sektor tersebut antara lain adalah :

1. Pertanian (*Agriculture*)
2. Pertambangan (*Mining*)
3. Industri dasar dan kimia (*Basic Industry & Chemicals*)
4. Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Industri Barang Konsumsi (*Consumer goods industry*)
6. Properti, real estat, dan konstruksi bangunan (*Property, real estate, and building construction*)
7. Infrastruktur, utilitas, dan transportasi (*Infrastructure, utility, and transportation*)
8. Keuangan (*Finance*)
9. Perdagangan, jasa, dan investasi (*Trade, service, and investment*)

Dari ke 9 sektor tersebut, masing – masing sektor diatas terbagi lagi menjadi beberapa sub-sektor. Saat ini, BEI memiliki 30 kantor perwakilan yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Dan memiliki 1 kantor

pusat yang bertempat di Jakarta Selatan, tepatnya di Stock Exchange Building, 1st Tower Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53.

## IV.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian

### IV.2.1 PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)

PT Adhi Karya (Persero) Tbk (selanjutnya disebut "Adhi") merupakan perusahaan publik yang bergerak dibidang jasa konstruksi yang berpusat di Jakarta Selatan, Indonesia. Pendirian perusahaan ini berawal ketika Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik memutuskan untuk mendirikan perusahaan jasa konstruksi melalui Surat Keputusan pada 11 Maret 1960 yang dijadikan sebagai tanggal didirikannya Adhi. Perusahaan ini merupakan hasil peleburan sebuah perusahaan eks Belanda yaitu "*Naamloze Vennootschap "Architecten-Ingenieurs en Aannemersbedrijf Associatie Selle en de Bruyn, Reyerse en de vries N.V."* (Associatie N.V.) yang telah dinasionalisasi berdasarkan PP No. 2 tahun 1960. Perubahan status Adhi dari Perusahaan Negara menjadi Perseroan Terbatas terjadi pada tahun 1974 yang terus memicu Adhi untuk memberikan yang terbaik kepada pemangku kepentingan maupun industri konstruksi Indonesia. Adhi mulai berstatus sebagai Perusahaan Terbuka sejak 18 Maret 2004 dan merupakan perusahaan jasa konstruksi pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Adhi memiliki visi dan misi "Menjadi Korporasi Inovatif dan Berbudaya Unggul untuk Pertumbuhan Berkelanjutan" yang menjadikan Adhi untuk terus bertumbuh dan berkembang menjadi perseroan yang

bernilai dan selalu memberikan yang terbaik melalui taglinenya “*Beyond Construction*”. Hingga saat ini, melalui daya saing dan pengalaman yang telah dibuktikan dengan keberhasilan proyek konstruksi yang sudah dijalankan, Adhi telah menjadi perusahaan konstruksi terkemuka di Asia Tenggara.

#### IV.2.2 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “BNI”) merupakan bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menjadi perusahaan publik pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada 1996. BNI melakukan penyesuaian bentuk hukum menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero) berdasarkan PP No.19 tahun 1992 tepatnya pada tanggal 19 April yang dinyatakan dalam Akta No. 131 tanggal 31 Juli 1992. BNI melakukan sejumlah aksi korporasi seperti proses rekapitalisasi pada tahun 1999 yang dilakukan oleh Pemerintah, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Aksi – aksi tersebut dilakukan dalam upaya memperkuat struktur keuangan dan meningkatkan meningkatkan persaingan usaha di dunia perbankan nasional.

Sejak melakukan *Initial Public Offering* (IPO), saham milik BNI 60% dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia dan 40% dimiliki oleh masyarakat; individu, institusi, domestik, maupun asing. BNI memiliki visi yaitu “Menjadi Lembaga Keuangan yang unggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan” yang diwujudkan dengan 6 misinya yang antara lain

berfokus pada pemberian pelayanan prima dan solusi digital kepada seluruh nasabah. Saat ini, BNI tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 se Indonesia dalam memberikan layanan nasional secara terpadu. Dalam menjalankan visi misinya, BNI didukung oleh anak perusahaannya yang terdiri atas Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

#### IV.2.3 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

Perjalanan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut "BRI") diawali pada tahun 1895 dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto" yang sesuai dengan nama tersebut, didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah, oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja yang dimaknai sebagai suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdasarkan Undang – Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992, BRI berubah statusnya menjadi perseroan terbatas tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1992 dimana pada saat itu kepemilikan BRI masih 100% dimiliki oleh pemerintah. BRI mulai melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2003 dengan menjual 30% kepemilikan sahamnya sehingga namanya berubah menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang dipakai hingga saat ini.

BRI memiliki visi menjadi *The Most Valuable Banking Group* di Asia Tenggara dan *Champion of Financial Inclusion* yang diwujudkan

dengan 3 misinya yang memiliki fokus untuk memberikan yang terbaik, menyediakan pelayanan yang prima, dan bekerja dengan optimal dan baik.

BRI menerapkan 5 nilai utama perusahaannya yang antara lain adalah *Integrity, Trust, Professionalism, Innovation, dan Customer Centric*. BRI juga memiliki 10 Sikap Perilaku Insan yang wajib diimplementasikan oleh seluruh bagian perusahaan. Hingga kini, BRI sudah memiliki 7 anak perusahaan dan 2 bidang edukasi dan berbagai prestasi seperti Top 2 Financial Institutions pada tahun 2018.

#### IV.2.4 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “BTN” atau “Bank”) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang Perbankan yang memiliki tiga produk utama diantaranya perbankan perseorangan, bisnis, dan syariah. Perjalanan BTN dimulai pada tahun 1897 dengan didirikannya *Postspaarbank* di Batavia. Bank ini sempat dibekukan pada tahun 1942 lalu digantikan dengan *Tyokin Kyoku* atau *Chokin kyoku*. Pada tahun 1945, *Tyokin Kyoku* diambil alih oleh Pemerintah Indonesia dan berganti nama menjadi Kantor Tabungan Pos hingga akhirnya pada tahun 1963 nama Bank Tabungan Negara mulai dipakai sampai saat ini. Tahun 1992 status BTN berubah menjadi PT Bank Tabungan Negara (Persero) serta memperoleh izin untuk beroperasi menjadi Bank Devisa pada 1994.

BTN memiliki kantor pusat di Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Di tahun 2009, BTN

untuk pertama kalinya menjadi perusahaan publik dengan menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga saat ini. Dalam menjalankan operasional perusahaan, BTN memiliki visi “Menjadi *The Best Mortgage Bank* di Asia Tenggara pada tahun 2025” yang diwujudkan melalui 5 misinya. Dengan 6 *core values* BTN yaitu AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif) yang diterapkan kepada seluruh BTNers (Sebutan untuk pegawai BTN), Bank BTN mendapatkan penghargaan dalam ajang Anugerah Perbankan Indonesia VI 2017 sebagai Peringkat 1 Bank Terbaik Indonesia pada 2017.

#### **IV.2.5 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)**

Sejak didirikan pada 2 Oktober 1998, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “Mandiri”), Mandiri sudah menjadi bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Mandiri terbentuk sebagai bagian dari proses restrukturisasi perbankan yang dilakukan oleh pemerintah. Terdapat 4 bank pemerintah yang dilebur menjadi Bank Mandiri yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia. Proses peleburan terjadi pada Juli 1999 yang hingga saat ini masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Mengusung semangat Terdepan, Terpercaya, dan Tumbuh bersama Nasabah, Mandiri mengikrarkan diri untuk menjadi entitas keuangan yang inovatif, responsif, dan solutif untuk memenuhi seluruh kebutuhan nasabah.

Dengan visi “Menjadi partner finansial pilihan utama Anda” dan misi

“Menyediakan solusi perbankan digital yang handal dan simple yang menjadi bagian hidup nasabah” Mandiri menerapkan 6 nilai – nilai utama dalam operasional perusahaan yang membawa Mandiri meraih sejumlah penghargaan antara lain sebagai bank terbaik di Indonesia dari tiga publikasi terkemuka di sektor keuangan, yaitu *Finance Asia*, *Asiamoney* dan *The Banker*. Selain itu, Bank Mandiri juga berhasil mempertahankan predikat *Best Bank in Service Excellence* dari *Marketing Research Indonesia (MRI)* dan Majalah SWA selama tujuh tahun berturut-turut.

#### IV.2.6 PT Jasa Marga Tbk (JSMR)

PT Jasa Marga Tbk (Selanjutnya disebut “Jasa Marga”) adalah perusahaan yang memiliki tugas utama untuk merencanakan, membangun, mengoperasikan, dan memelihara jalan tol serta sarana kelengkapannya agar jalan tol dapat berfungsi sebagai semestinya. Melalui Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 1978, Pemerintah mendirikan Jasa Marga tepatnya pada 01 Maret 1978. Hingga saat ini, Jasa Marga sudah mengelola lebih dari 531 km jalan tol atau 76% dari total jalan tol di Indonesia. Jasa Marga melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada 2007 dan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia.

Jasa Marga berkantor pusat di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, Indonesia. Memiliki 3 sektor bisnis yaitu *Jasa Marga Toll road Operator*, *Jasa Marga Toll road Maintenance*, dan *Jasa Marga Related Business*, Jasa Marga tidak melupakan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan melalui Program Bina Lingkungan yang dibuat.

Dengan selalu menerapkan visi perusahaan yaitu “Menjadi Perusahaan Jalan Tol Nasional Terbesar, Terpercaya, dan Berkesinambungan” yang diwujudkan melalui 5 misinya, Jasa Marga mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya pada tahun 2018 mendapatkan *Gold Winner* Kategori *Program Corporate PR* dan *Transport Deal of the Year*.

#### IV.2.7 PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)

Didirikan pada 1859, PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “PGN”) sebelumnya memperkenalkan penggunaan gas kota di Indonesia yang terbuat dari batu bara sebagai perusahaan gas swasta Belanda dengan nama I.J.N. Eindhoven & Co yang selanjutnya berubah menjadi Perusahaan Gas Negara pada tanggal 13 Mei 1965. Sejak itulah tanggal tersebut diperingati sebagai hari jadi PGN hingga hari ini. PGN merupakan perusahaan terbesar di bidang transportasi dan distribusi gas bumi di Indonesia. Tahun 1984, PGN berubah status menjadi Perusahaan Umum Gas Negara dan berubah lagi menjadi PT Perusahaan Gas Negara (Persero) pada 1994 serta penambahan ruang lingkup di bidang distribusi dan gas bumi serta di bidang transmisi.

PGN mulai melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) per 15 Desember 2003 di Bursa Efek Indonesia serta peresmian nama menjadi PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. PGN menjadi anak perusahaan Pertamina pada 2018 dan berganti nama resmi menjadi PT Perusahaan Gas Negara Tbk. Hingga saat ini, PGN terus berkembang memperkuat pondasi dan melebarkan sayapnya dari perusahaan transmisi dan distribusi gas bumi

menjadi penyedia solusi energi terintegrasi. Hal ini sesuai dengan visi perusahaan yaitu *“To be World Leading National Gas Company for a Sustainable Future and National Energy Sovereignty”* yang didukung dengan misinya yaitu menyediakan, menciptakan, menjalankan, dan menyelenggarakan bisnis gas di bidang midstream, downstream, dan usaha pendukung lainnya.

#### **IV.2.8 Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)**

PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “PP”) merupakan perusahaan yang didirikan pada 26 Agustus 1953 dengan nama awal NV Pembangunan Perumahan. PP merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perencanaan dan konstruksi bangunan. Melalui PP No. 63 tahun 1960, NV Pembangunan Perumahan berganti nama menjadi PT Pembangunan Perumahan. Tahun 1971, namanya berubah kembali menjadi PT Pembangunan Perumahan (Persero) berdasarkan PP No. 39.

PP memiliki beberapa anak perusahaan diantaranya adalah PP Properti, PP Infrastruktur, PP Energi, PP Urban, PP Presisi. Memiliki visi “Menjadi perusahaan konstruksi, EPC, dan investasi yang unggul, bersinergi, dan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara” diwujudkan melalui 5 misinya mengoptimalkan inovasi untuk mencapai kinerja unggul yang berkelanjutan. Penawaran Saham Umum Perdana (IPO) PP dilaksanakan pada 28 Desember 2009 serta mendapat persetujuan dari Pemerintah Republik Indonesia No. 76 tahun 2009 tentang Perubahan

Struktur Kepemilikan Saham Negara melalui Penerbitan dan Penjualan Saham Baru.

#### **IV.2.9 PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)**

Merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sebutannya dikenal Tiga Gajah dan bergerak di bidang industri semen. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “Semen Baturaja”) didirikan 14 November 1974 dengan kepemilikan saham sebesar 45% dimiliki oleh PT Semen Gresik dan 55% dimiliki oleh PT Semen Padang. Semen Baturaja berubah status dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi persero pada 9 November 1979. Pada tahun 1991, saham Perseroan diambil alih secara penuh oleh Pemerintah Republik Indonesia. Perubahan status menjadi Perseroan Terbuka dan berubah menjadi PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. pada 14 Maret 2013.

Semen Baturaja melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) pada tanggal 28 Juni 2013 dengan melepas 23,76% sahamnya dan merupakan emiten ke-20 BUMN yang menjual sahamnya ke publik. Perseroan melebarkan sayapnya dengan membangun Pabrik Baturaja II yang mulai beroperasi tanggal 1 September 2017 sehingga total kapasitas produksi Semen Baturaja menjadi 3.850.000 ton semen per tahun. Dalam menjalankan perusahaan, Semen Baturaja mengusung visi “Menjadi Green Cement Based Building Material Company terdepan di Indonesia” dengan fokus pada 4 misi yang berkomitmen membangun negeri untuk Indonesia yang lebih baik.

#### IV.2.10 Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

Produsen semen terbesar di Indonesia merupakan julukan bagi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “SIG”). Pada tanggal 7 Agustus 1957, Soekarno meresmikan SIG di Gresik yang sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) SIG dilakukan tanggal 8 Juli 1991 dengan menjual 40 juta lembar saham ke masyarakat dan tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Ini menjadikan SIG (yang dulu masih bernama Semen Gresik) BUMN pertama *go public* yang menjual sahamnya dengan nominal 40 juta lembar saham. Pada 20 Desember 2012, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk resmi berganti nama dari PT Semen Gresik (Persero) Tbk, menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Saat ini, saham SIG 51,01% dimiliki oleh Pemerintah dan 48,99% dimiliki oleh publik. Mengusung visi “Menjadi Perusahaan Penyedia Solusi Bahan Bangunan Terbesar di Regional” dan memiliki 5 misi yang fokus utamanya adalah berorientasi pada kepuasan pelanggan dalam setiap inisiatif bisnis. Dengan tagline semangat “*Go Beyond Next*”, SIG akan selalu bertindak beda dan selalu melebihi jangkauan untuk membangun kondisi kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Menjadi bagian dari penciptaan sustainable living, dan terus menjadi BUMN kebanggaan Indonesia merupakan bagian dari komitmen SIG yang akan selalu bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan di masa mendatang.

#### IV.2.11 Bukit Asam Tbk (PTBA)

Memiliki nama resmi Tambang Batubara Bukit Asam, PT Bukit Asam Tbk (Selanjutnya disebut “BA”) merupakan anak perusahaan Inalum yang didirikan pada 1950 dan berfokus pada pertambangan batu bara. Pemerintah mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA) pada 1950. PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas ada 1981 dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. BA mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan publik dengan kode PTBA pada 23 Desember 2002.

Visi dari BA adalah menjadi perusahaan *energy* kelas dunia yang peduli lingkungan serta memiliki misi mengelola sumber *energy* dengan mengembangkan kompetensi korporasi dan keunggulan insani untuk memberikan nilai tambah maksimal bagi *stakeholder* dan lingkungan. 4 budaya kerja yang diterapkan BA antara lain adalah kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, dan kerja tuntas membuat BA meraih penghargaan sebagai pemenang dengan kategori Peringkat Emiten LQ45-ESG dalam ESG Awards 2020 serta pembagian dividen mencapai 90% dari laba dimana ini merupakan rasio terbesar dalam sejarah BUMN yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI)

#### IV.2.12 PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “Telkom”) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang

jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Didirikan pada 6 Juli 1965, Telkom memiliki jumlah pelanggan tetap sebanyak 15 juta dan pelanggan telepon seluler sebanyak 104 juta. Tahun 1884, pemerintah Belanda membentuk badan usaha “*Post en Telegraafdienst*”. Sebelum menjadi Telkom, terdapat beberapa nama yang pernah melekat seperti Jawatan Pos, Telegraf, dan Telepon, PN Postel, PN Pos dan Giro, PN Telekomunikasi, Perumtel hingga akhirnya berubah menjadi PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom). Melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) pada 14 November 1995, Telkom tidak hanya mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode TLKM, namun juga pada bursa internasional Amerika Serikat dengan kode TLK.

Telkom membagi bisnisnya menjadi 3 *Digital Business Domain* yakni *Digital Connectivity*, *Digital Platform*, dan *Digital Services*. *Purpose* dari Telkom adalah “Mewujudkan bangsa yang lebih sejahtera dan berdaya saing serta memberikan nilai tambah yang terbaik bagi para pemangku kepentingan” serta memiliki visi “Menjadi digital telco pilihan utama untuk memajukan masyarakat” dan 3 misi untuk menjawab tantangan industri di bidang digital dan mendukung digitalisasi nasional. Telkom mengimplementasikan operasional perusahaan dan strategi bisnis yang berorientasi kepada pelanggan (*customer-oriented*) dalam beradaptasi dengan perubahan industri yang terjadi sangat cepat.

#### IV.2.13 PT Wijaya Karya Tbk (WIKA)

PT Wijaya Karya Tbk (Selanjutnya disebut “WIKA”) didirikan pada 29 Maret 1961 berdasarkan UU No. 19 Tahun 1960 juncto PP No. 64 Tahun 1961 tentang pendirian PN “Widjaja Karja”. Pada tahun 1972, PN Widjaja Karja berubah nama menjadi PT Wijaya Karya. WIKA merupakan salah satu perusahaan konstruksi milik Pemerintah Indonesia yang melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) pada tanggal 27 Oktober 2007 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada IPO perdana, pemerintah melepas 28,46% saham ke publik sehingga saham yang masih dipegang adalah sebanyak 68,42% saham.

WIKA memiliki visi dan misi untuk 2030 yakni “Terdepan dalam Investasi dan EPC berkelanjutan untuk Kualitas Kehidupan yang Lebih Baik” serta 7 misinya yang berlandaskan prinsip kualitas, keselamatan, kesehatan, dan lingkungan. WIKA menerapkan tiga strategi pada operasional perusahaan yang terdiri atas strategi pemasaran dimana WIKA menerapkan “Pasar Selektif” sebagai strategi pemasarannya. Selanjutnya, WIKA memiliki strategi operasional yaitu “QSHE, Sentralisasi Pengadaan, Program Efisiensi, dan Mitigasi Risiko” serta strategi keuangan yakni “SentraLiSaSi dan Pembiayaan Mandiri” yang membawa WIKA mendapat berbagai penghargaan sebagai *Top 50* perusahaan terbaik dalam ajang *Forbes Indonesia Best of The Best Award 2020*.

#### IV.2.14 PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)

PT Waskita Karya (Persero) Tbk (Selanjutnya disebut “Waskita”) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan infrastruktur. Didirikan pada 1961, Waskita berasal dari nasionalisasi perusahaan Belanda yaitu *Volker Annemings Maatschappij N.V.* Sebelum berfokus pada bidang konstruksi, WIKA berpartisipasi pada proyek terkait air termasuk reklamasi, pengerukan, pelabuhan, dan irigasi. Status hukum Waskita berubah menjadi Persero pada 1973 dengan mengembangkan bisnisnya ke berbagai kegiatan konstruksi seperti jembatan, bandara, pabrik semen, jalan raya, dan kegiatan lainnya.

Visi dari Waskita adalah “Untuk menjadi perusahaan terkemuka dalam bidang industri konstruksi.” Serta misinya yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas tinggi dan daya saing produk konstruksi jasa. Meningkatkan kinerja menjadi prioritas utama Waskita agar produk dan jasa yang dihasilkan dapat sesuai standar mutu dan diterima di masyarakat dengan baik. Tidak hanya itu, Waskita juga memperhatikan pelayanan yang diberikan oleh seluruh karyawannya. Oleh karena itu, Waskita menerapkan budaya perusahaan yaitu AKHLAK dimana Waskita akan memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepada mereka dengan memberikan pelayanan yang terbaik.

#### IV.3 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata – rata, maksimum, minimum, serta standar deviasi dari

masing – masing variabel penelitian yang terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* (CG) yang terdiri atas dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan direksi serta variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Berikut adalah analisis statistik deskriptif secara simultan maupun secara parsial variabel dari perusahaan yang menjadi sampel selama tahun pengamatan menggunakan SPSS 25:

**Tabel IV.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI (X <sub>1</sub> )	56	.2000	.6250	.413973	.1097694
KA (X <sub>2</sub> )	56	2	7	4.36	1.285
KI (X <sub>3</sub> )	56	.0678	.3579	.179479	.0834293
DD (X <sub>4</sub> )	56	5	12	7.41	2.078
<i>Return On Assets</i> (Y)	56	.0007	.2119	.047645	.0497663
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Data diolah (2021)

#### IV.3.1 Dewan Komisaris Independen

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Contoh perhitungan DKI kode perusahaan ADHI atau PT Adhi Karya (Persero)

Tbk pada tahun 2016 yaitu:

$$\text{DKI ADHI} = \frac{2}{6} = 0.3333$$

Tabel IV.2 Statistik Deskriptif Dewan Komisaris Independen

No.	Kode Emiten	Dewan Komisaris Independen				Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	ADHI	0.3333	0.3333	0.3333	0.3333	0.3333
2.	BBNI	0.625	0.5	0.5555	0.625	0.5763
3.	BBRI	0.5555	0.5555	0.5555	0.5555	0.5555
4.	BBTN	0.571	0.625	0.5555	0.5	0.5628
5.	BMRI	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
6.	JSMR	0.3333	0.3333	0.3333	0.3333	0.3333
7.	PGAS	0.3333	0.3333	0.4	0.3333	0.3499
8.	PTBA	0.3333	0.3333	0.3333	0.3333	0.3333
9.	PTPP	0.3333	0.3333	0.3333	0.3333	0.3333
10.	SMBR	0.6	0.2	0.4	0.4	0.4
11.	SMGR	0.2857	0.2857	0.2857	0.2857	0.2857
12.	TLKM	0.4285	0.5714	0.4285	0.5	0.4821
13.	WIKA	0.2857	0.3333	0.4285	0.4285	0.369
14.	WSKT	0.3333	0.3333	0.4285	0.4285	0.3809
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>0.625</b>	<b>0.625</b>	<b>0.5555</b>	<b>0.625</b>	<b>0.5763</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>0.2857</b>	<b>0.2</b>	<b>0.2857</b>	<b>0.2857</b>	<b>0.3333</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>0.4179</b>	<b>0.3979</b>	<b>0.4193</b>	<b>0.4206</b>	<b>0.4139</b>

Sumber : Data diolah (2021)

Tabel IV.2 menunjukkan rasio rata – rata dewan komisaris independen pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2016 – 2019 adalah sebesar 0.4139 dengan rata-rata dewan komisaris independen pada tahun 2016 sebesar 0.4179. Selanjutnya rata – rata pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0.02 menjadi 0.3979. Pada 2018, rata – rata dewan komisaris independen mengalami kenaikan kembali menjadi 0.4193 dan rata – rata terus meningkat pada tahun selanjutnya menjadi 0.4206.

Perusahaan dengan jumlah rasio dewan komisaris independen tertinggi pada tahun 2016 adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

dengan rasio sebesar 0.625, sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki rasio dewan komisaris independen terendah pada 2016 dengan rasio 0.2857. Pada 2017, rasio dewan komisaris independen tertinggi dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan 0.625 sedangkan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk memiliki rasio terendah yaitu sebesar 0,2. Perusahaan yang memiliki rasio dewan komisaris independen tertinggi pada 2018 antara lain adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,5555 sedangkan kepemilikan terendah dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan rasio 0.2857.

Perusahaan yang memiliki rasio tertinggi pada 2019 adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan rasio 0.625 dan Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan kepemilikan rasio terendah yaitu 0.2857. Selama tahun pengamatan, Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki rata – rata terendah dari perusahaan sampel lainnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi syarat tata kelola perusahaan yang baik menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa mengenai jumlah dewan komisaris independen yaitu sejumlah sepertiga dari jumlah total dewan komisaris. Hal ini menjadi perhatian bagi pihak manajemen perusahaan, untuk mematuhi peraturan yang berlaku untuk meminimalisir serta menghindari pemberian sanksi dari otoritas terkait. Berdasarkan hasil

pengujian statistik deskriptif, rata – rata rasio seluruh perusahaan BUMN selama tahun pengamatan adalah sebesar 0.4139. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata dewan komisaris independen sudah cukup baik karena sudah sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yakni sebesar sepertiga atau 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

#### IV.3.2 Komite Audit

$$\text{Komite Audit} = \sum (\text{Anggota Komite Audit})$$

Contoh perhitungan KA kode perusahaan ADHI atau PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016 yaitu:

$$\text{KA ADHI} = 3$$

**Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Komite Audit**

No.	Kode Emiten	Komite Audit				Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	ADHI	3	3	3	3	3
2.	BBNI	3	4	4	4	3.75
3.	BBRI	6	6	6	7	6.25
4.	BBTN	7	6	6	2	5.25
5.	BMRI	6	6	6	7	6.25
6.	JSMR	3	3	5	5	4
7.	PGAS	4	5	5	5	4.75
8.	PTBA	3	3	4	4	3.5
9.	PTPP	3	3	3	3	3
10.	SMBR	3	3	3	3	3
11.	SMGR	4	4	4	4	4
12.	TLKM	6	6	5	5	5.5
13.	WIKA	4	5	5	5	4.75
14.	WSKT	4	4	4	4	4
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>7</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>6.25</b>

Lanjutan Tabel IV.3

Nilai Terendah	3	3	3	2	3.00
Rata – rata	4.2142	4.3571	4.5	4.3571	4.3571

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel IV.3, jumlah rata - rata komite audit pada perusahaan BUMN periode 2016 – 2019 sebesar 4.3571. Tabel di atas juga menunjukkan rata – rata komite audit pada tahun 2016 yaitu 4.2142 yang kemudian meningkat pada tahun 2017 dan 2018 menjadi 4.3571 dan 4.5.

Namun, rata – rata komite audit menurun pada tahun 2019 menjadi 4.3571.

Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit tertinggi pada tahun 2016 yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) dengan 7 anggota sedangkan jumlah komite audit terendah dimiliki oleh 6 perusahaan dengan jumlah anggota yang sama, yaitu sebanyak 3 anggota komite audit.

Pada tahun 2017, jumlah komite audit tertinggi dimiliki oleh 4 perusahaan dengan 6 anggota dan terendah dimiliki oleh 5 perusahaan dengan jumlah anggota yang sama, yakni 3 anggota. Pada tahun 2018, jumlah komite audit tertinggi dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yaitu 6 anggota dan terendah dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk, Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, dan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dengan 3 anggota. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit tertinggi pada 2019 adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan 7 anggota dan jumlah komite audit terendah dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan 2 anggota.

Selama tahun pengamatan, perusahaan BUMN dalam penelitian ini sudah cukup baik dalam memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit, dimana ketentuan jumlah komite audit paling sedikit adalah berjumlah 3 (tiga) orang anggota. Berdasarkan hasil pengujian deskriptif statistik, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk belum memenuhi regulasi yang telah ditetapkan.

#### IV.3.3 Kepemilikan Institusional

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Contoh perhitungan KI kode perusahaan ADHI atau PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016 yaitu:

$$\text{KI ADHI} = \frac{1.076.564.578}{3.007.755.129} = 0,3579$$

Tabel IV.4 Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional

No.	Kode Emiten	Kepemilikan Institusional				Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	ADHI	0.3579	0.343	0.335	0.343	0.3447
2.	BBNI	0.104	0.0713	0.1111	0.1355	0.1054
3.	BBRI	0.086	0.0678	0.0887	0.0835	0.0815
4.	BBTN	0.1403	0.1005	0.1682	0.22	0.1572
5.	BMRI	0.085	0.0701	0.089	0.0967	0.0852
6.	JSMR	0.1304	0.1403	0.1692	0.1978	0.1594
7.	PGAS	0.3007	0.1475	0.1828	0.1597	0.1876
8.	PTBA	0.184	0.169	0.1688	0.1528	0.1686
9.	PTPP	0.2921	0.1916	0.2557	0.313	0.2631
10.	SMBR	0.227	0.3202	0.2311	0.2403	0.2546
11.	SMGR	0.1123	0.1144	0.1193	0.1375	0.1208
12.	TLKM	0.0783	0.0783	0.1114	0.1098	0.0944
13.	WIKA	0.241	0.261	0.2725	0.2114	0.2464

Lanjutan Tabel IV.4

14.	WSKT	0.271	0.194	0.227	0.241	0.2332
	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>0.3579</b>	<b>0.343</b>	<b>0.335</b>	<b>0.343</b>	<b>0.3447</b>
	<b>Nilai Terendah</b>	<b>0.0783</b>	<b>0.0678</b>	<b>0.0887</b>	<b>0.0835</b>	<b>0.0815</b>
	<b>Rata – rata</b>	<b>0.1864</b>	<b>0.1620</b>	<b>0.1807</b>	<b>0.1887</b>	<b>0.1794</b>

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.4, rata – rata rasio kepemilikan institusional perusahaan BUMN selama tahun pengamatan sebesar 0.1794. PT Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki rata – rata kepemilikan institusional tertinggi dengan 0.3447 serta merupakan perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tertinggi pada setiap tahun pengamatan. Sedangkan rata – rata terendah kepemilikan institusional pada tahun 2016 dimiliki oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Rata – rata terendah tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan rasio setiap tahunnya sebesar 0.0678 di tahun 2017, 0.0887 di tahun 2018, dan 0.0835 di tahun 2019.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, terdapat 6 perusahaan BUMN yang memiliki rata – rata kepemilikan institusional di atas rata – rata keseluruhan antara lain PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Hal ini berarti ke-6 perusahaan tersebut membuka lebih luas bagi institusi dari luar untuk menanamkan modal serta mengawasi perusahaan. Sementara 8 perusahaan lainnya yakni PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT

Jasa Marga Tbk, Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, Bukit Asam Tbk, dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk cenderung membatasi institusi dari luar untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan membuka kesempatan lebih luas bagi pihak manajerial untuk memiliki saham perusahaan.

#### IV.3.4 Dewan Direksi

$$\text{Dewan Direksi} = \sum (\text{Anggota Dewan Direksi})$$

Contoh perhitungan DD kode perusahaan ADHI atau PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016 yaitu:

$$\text{DD ADHI} = 6$$

Tabel IV.5 Statistik Deskriptif Dewan Direksi

No.	Kode Emiten	Dewan Direksi				Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	ADHI	6	6	6	6	6
2.	BBNI	10	10	11	11	10.5
3.	BBRI	11	11	12	12	11.5
4.	BBTN	8	8	9	8	8.25
5.	BMRI	10	10	11	12	10.75
6.	JSMR	6	6	6	6	6
7.	PGAS	6	6	5	6	5.75
8.	PTBA	6	6	6	6	6
9.	PTPP	6	6	6	6	6
10.	SMBR	5	5	5	5	5
11.	SMGR	7	7	7	7	7
12.	TLKM	7	8	8	9	8
13.	WIKA	6	6	7	7	6.5
14.	WSKT	6	6	7	7	6.5
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>11</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>11.5</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>5</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>5.75</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>7.14</b>	<b>7.21</b>	<b>7.57</b>	<b>7.71</b>	<b>7.41</b>

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel IV.5 dapat diketahui jumlah rata – rata dewan direksi selama tahun pengamatan sebesar 7.41 dengan rata – rata tertinggi dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 11.5.

Sementara rata – rata terendah dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk sebesar 5.75. Perusahaan dengan jumlah dewan direksi tertinggi pada tahun 2016 adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan total dewan direksi 11 anggota sedangkan Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki jumlah dewan direksi terendah yaitu 5 anggota.

Pada tahun 2017, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk kembali memiliki jumlah dewan direksi tertinggi dengan 11 anggota begitupun Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki jumlah dewan direksi terendah dengan 5 anggota.

Pada tahun 2018, jumlah dewan direksi tertinggi masih diraih oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sedangkan Semen Indonesia (Persero) Tbk dan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dengan jumlah 5 anggota. Hingga tahun 2019, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk masih memegang sebagai perusahaan dengan jumlah dewan direksi tertinggi dengan 12 anggota dan Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki jumlah dewan direksi terendah dengan jumlah 5 anggota.

### IV.3.5 Return On Assets (ROA)

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Contoh perhitungan ROA kode perusahaan ADHI atau PT Adhi Karya (Persero)

Tbk pada tahun 2016 yaitu:

$$\text{ROA ADHI} = \frac{\text{Rp}728.591.000}{\text{Rp}20.095.436.000} = 0.03$$

**Tabel IV.6 Statistik Deskriptif Return On Assets (ROA)**

No.	Kode Emiten	Return On Assets (ROA)				Rata - rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	ADHI	0.03	0.018	0.021	0.0182	0.0218
2.	BBNI	0.027	0.027	0.028	0.024	0.0265
3.	BBRI	0.0261	0.0258	0.025	0.0243	0.0253
4.	BBTN	0.0122	0.0116	0.0092	0.0007	0.0084
5.	BMRI	0.0141	0.0191	0.0215	0.0216	0.0190
6.	JSMR	0.0337	0.0264	0.0247	0.0208	0.0264
7.	PGAS	0.0452	0.0235	0.0459	0.0153	0.0324
8.	PTBA	0.109	0.2068	0.2119	0.1548	0.1706
9.	PTPP	0.0369	0.0413	0.0373	0.0204	0.0339
10.	SMBR	0.0593	0.029	0.0137	0.0054	0.0268
11.	SMGR	0.1025	0.0417	0.0603	0.0297	0.0585
12.	TLKM	0.1624	0.1648	0.1308	0.1247	0.1456
13.	WIKA	0.0369	0.0297	0.035	0.0422	0.0359
14.	WSKT	0.0295	0.0429	0.0371	0.0322	0.0354
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>0.1624</b>	<b>0.2068</b>	<b>0.2119</b>	<b>0.1548</b>	<b>0.1706</b>
<b>Nilai Terendah</b>		<b>0.0122</b>	<b>0.0116</b>	<b>0.0092</b>	<b>0.0007</b>	<b>0.0084</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>0.0517</b>	<b>0.0505</b>	<b>0.0501</b>	<b>0.0381</b>	<b>0.0476</b>

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, rata – rata rasio *Return On Assets* (ROA)

secara umum selama tahun pengamatan adalah sebesar 0.0476. Rata – rata

tertinggi dimiliki oleh Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk sedangkan

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memiliki rata – rata rasio terendah

yaitu 0.0190. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memaksimalkan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba.

Selama tahun pengamatan, rasio ROA terendah dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan rasio setiap tahunnya adalah 0.0122 di tahun 2016, 0.0116 di tahun 2017, 0.0092 di tahun 2018, dan 0.0007 di tahun 2019.

Pada tahun 2016 rasio ROA tertinggi dimiliki oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dengan rasio 0.1624. Tahun 2017 hingga 2019, Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk memiliki rasio ROA tertinggi yaitu 0.2068 di tahun 2017, 0.2119 di tahun 2018, dan 0.1548 di tahun 2019.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, hanya Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, Bukit Asam (Tbk), dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki rata – rata total diatas rata – rata ROA secara keseluruhan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aktiva untuk memperoleh laba pada sebagian besar perusahaan sampel selama tahun pengamatan masih belum optimal karena nilai rata – rata ROA yang berada di bawah rata – rata.

#### **IV.4 Analisis Statistik Inferensial**

##### **IV.4.1 Uji Asumsi Klasik**

###### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi suatu data normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan acuan jika  $\text{sig} > 0,05$  maka data berdistribusi

normal dan  $\text{sig} < 0,05$  menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan software SPSS 25 dengan hasil tertera pada tabel IV.7 sebagai berikut :

**Tabel IV.7 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20126259
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.052
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.7 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200 sehingga asumsi normalitas terpenuhi yang artinya data berdistribusi dengan normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dengan acuan model regresi yang baik tidak terdapat multikolinearitas di dalamnya. Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai TOL dan VIF dengan kriteria jika nilai  $\text{TOL} \geq 0,10$  atau

VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas penelitian ini :

**Tabel IV.8 Uji Multikolinearitas**

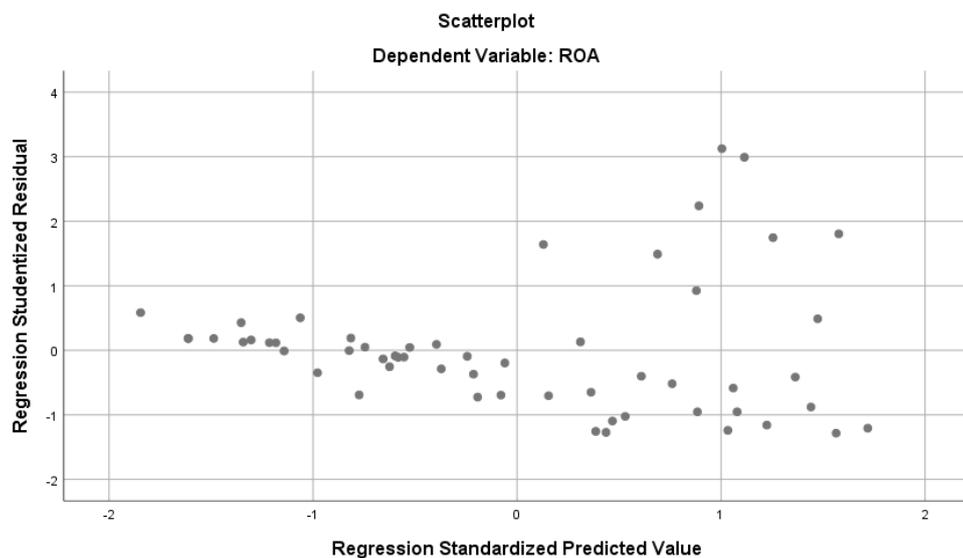
Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.824	.146		
DKI	.220	.155	.979	1.022
KA	.844	.285	.593	1.686
KI	.278	.211	.883	1.133
DD	.624	.182	.553	1.809

Sumber : Data diolah (2021)

Hasil dari uji multikolinearitas berdasarkan tabel di atas adalah semua variabel memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas sehingga uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi varian yang tidak sama dari residual satu observasi ke observasi yang lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisisnya adalah dengan melihat grafik plot, apabila ada pola tertentu seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar IV.1



**Gambar IV.1 Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan gambar IV.1, hasil pengujian menunjukkan bahwa diagram scatterplot tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi mempunyai ragam homogen (konstan) dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Pengujian autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin - Watson dengan menghitung nilai  $d$  statistik. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel IV.10 di bawah ini :

Tabel IV.9 Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.486 <sup>a</sup>	.236	.176	.20901	1.801
a. Predictors: (Constant), DD, KA, KI, DKI					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, diketahui nilai  $dL = 1.4201$  dan nilai  $du = 1.7246$ . Pada tabel IV.9, hasil pengujian *Durbin-Watson* menunjukkan hasil  $d = 1.801$  sehingga nilai  $du < d < 4-du = 1.7246 < 1.801 < 2.2754$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi baik secara positif maupun negatif sehingga asumsi non-autokorelasi terpenuhi.

## IV.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel IV.10 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
		B	Std. Error	
1	(Constant)	.824	.146	
	DKI	.220	.155	.176
	KA	.844	.285	.471
	KI	.278	.211	-.171
	DD	.624	.182	-.563

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel IV.10, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$ROA = 0.824 + 0.220DKI + 0.844KA + 0.278KI + 0.624DD + e$$

Dari persamaan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Rata – rata ROA adalah sebesar 0.824 apabila variabel bebas tidak ada
2. Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen ( $X_1$ ) sebesar 0.220, artinya ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.220 satuan apabila jumlah dewan komisaris independen mengalami peningkatan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Koefisien regresi variabel komite audit ( $X_2$ ) sebesar 0.844 artinya ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.844 satuan setiap komite audit mengalami kenaikan 1 orang dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional ( $X_3$ ) sebesar 0.278, artinya ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.278 satuan setiap kepemilikan institusional mengalami peningkatan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
5. Koefisien regresi variabel dewan direksi ( $X_4$ ) sebesar 0.624, artinya ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.624 satuan setiap dewan direksi mengalami kenaikan 1 orang dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

## IV.5 Uji Hipotesis

### IV.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Dalam penelitian ini, uji F dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel

Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ), Komite Audit ( $X_2$ ), Kepemilikan Institusional ( $X_3$ ), dan Dewan Direksi ( $X_4$ ) terhadap Return On Assets ( $Y$ ).

Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel IV.11 di bawah ini :

**Tabel IV.11 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.689	4	.172	3.945	.007 <sup>b</sup>
	Residual	2.228	51	.044		
	Total	2.917	55			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DD, KA, KI, DK1

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan pada tabel di atas, diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0.007 dengan acuan nilai Sig. F  $\alpha$  (0,000) < 0,05 sehingga model analisis regresi adalah signifikan. Tabel di atas juga menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3.945 dan nilai  $F_{tabel}$  diketahui adalah 2.54 sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara dewan komisaris independen ( $X_1$ ), Komite Audit ( $X_2$ ), Kepemilikan Institusional ( $X_3$ ), dan Dewan Direksi ( $X_4$ ) terhadap ROA ( $Y$ ).

#### IV.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi 5%. Uji t dilakukan dengan acuan jika nilai signifikan  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang artinya secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel IV.12 di bawah ini :

**Tabel IV.12 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,824	,146		5,628	,000
	DKI	,220	,155	,176	2,422	,011
	KA	,844	,285	,471	2,963	,005
	KI	,278	,211	-,171	1,314	,195
	DD	,624	,182	-,563	3,420	,001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.12 di atas, diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

- Uji t antara Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ) dengan ROA ( $Y$ ) menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 2.422 dengan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 56) adalah 1.67252. nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai sig.  $t(0.011) < \alpha = 0.05$  maka pengaruh DKI ( $X_1$ ) terhadap ROA adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dewan komisaris

independen dapat mempengaruhi ROA secara signifikan atau dapat dikatakan bahwa dengan meningkatkan jumlah dewan komisaris independen maka ROA akan mengalami peningkatan secara signifikan.

2. Uji t antara Komite Audit ( $X_2$ ) dengan ROA (Y) menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 2.963 dengan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 56) adalah 1.67252. nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai sig.  $t(0.005) < \alpha = 0.05$  maka pengaruh KA( $X_2$ ) terhadap

ROA adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa komite audit dapat mempengaruhi ROA secara signifikan atau dapat dikatakan bahwa dengan meningkatkan jumlah komite audit maka ROA akan mengalami peningkatan secara signifikan.

3. Uji t antara Kepemilikan Institusional ( $X_3$ ) dengan ROA (Y) menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 1.314 dengan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 56) adalah 1.67252. nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai sig.  $t(0.195) > \alpha = 0.05$  maka pengaruh KA( $X_2$ ) terhadap ROA adalah tidak signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi ROA.

4. Uji t antara Dewan Direksi ( $X_4$ ) dengan ROA (Y) menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 3.420 dengan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 56) adalah 1.67252. nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai sig.  $t(0.001) < \alpha = 0.05$  maka pengaruh DD ( $X_4$ ) terhadap ROA adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dewan direksi dapat mempengaruhi ROA secara signifikan atau dapat dikatakan bahwa dengan meningkatkan jumlah dewan direksi maka ROA akan mengalami peningkatan secara signifikan.

### IV.5.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua arah atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak.

Pengujian dilakukan dengan acuan nilai batas koefisien determinasi adalah antara  $0 < R^2 < 1$ . Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati 1 maka menunjukkan bahwa semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Uji koefisien determinasi dilakukan menggunakan software SPSS 25 dengan hasil tertera pada tabel IV.13 sebagai berikut :

**Tabel IV.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,486 <sup>a</sup>	,436	,418	,20901

a. Predictors: (Constant), DD, DKI, KI, KA

b. Dependent Variable : ROA

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel IV.13, diperoleh nilai *adjusted R square* (koefisien determinasi) sebesar 0.418 dimana artinya sebesar 41.8% variabel dependen ROA dipengaruhi oleh variabel independennya yaitu Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ), Komite Audit ( $X_2$ ), Kepemilikan Institusional ( $X_3$ ), dan Dewan Direksi ( $X_4$ ). Sementara 58.2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Selain koefisien determinasi, diperoleh pula koefisien korelasi (R) dimana koefisien korelasi menunjukkan besarnya hubungan antar variabel independen yaitu Dewan

Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Dewan Direksi (X4) terhadap *Return On Assets* (ROA), nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.486, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas yaitu Dewan Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Dewan Direksi (X4) terhadap *Return On Assets* (ROA) termasuk dalam kategori kuat.

## **IV.6 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **IV.6.1 Hasil Analisis Regresi Simultan**

#### **IV.6.1.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Direksi Secara Simultan Terhadap ROA**

Hasil penelitian menggunakan analisis regresi berganda uji F dengan tingkat signifikan 0.05 yang ditujukan untuk menguji variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen (X<sub>1</sub>), Komite Audit (X<sub>2</sub>), Kepemilikan Institusional (X<sub>3</sub>), dan Dewan Direksi (X<sub>4</sub>) berpengaruh secara simultan atau bersama – sama terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil uji F menunjukkan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA dengan nilai signifikansi  $0.007 < 0.05$ . Kesimpulan ini juga didukung dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3.945 lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu 2,54.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

## IV.6.2 Hasil Analisis Regresi Parsial

### IV.6.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap ROA

Hasil penelitian menggunakan analisis uji t variabel dewan komisaris independen menunjukkan bahwa dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Hal ini dibuktikan dengan dengan nilai signifikansi dewan komisaris independen  $\text{sig } t(0.011) < 0.05$  dan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yakni  $2.422 > 1.6725$ . Artinya, apabila jumlah dewan komisaris independen ditingkatkan hal ini akan meningkatkan pula ROA perusahaan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2019) bahwa dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada BUMN yang diukur dengan ROA. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Puni & Anlesinya (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan data statistik deskriptif dengan rata – rata dewan komisaris independen sebesar 0.4139 maka sampel dari penelitian ini sudah memenuhi syarat tata kelola perusahaan yang baik menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa mengenai jumlah dewan komisaris independen yaitu sejumlah sepertiga atau sekitar 30% dari jumlah total dewan komisaris.

Dapat dijelaskan, semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen maka memungkinkan meningkatnya kemampuan pengawasan yang diberikan terhadap perusahaan dan melindungi *stakeholder* perusahaan sesuai dengan

isi dari *agency theory*. Dengan meningkatnya pengawasan yang dilakukan, maka perusahaan sudah menerapkan prinsip – prinsip *corporate governance* agar pengelolaan berjalan dengan maksimal. Perusahaan sudah mengelola perusahaannya sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku dan meminimalisir intensi untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam periode penelitian, karena sebagian besar perusahaan sampel sudah memenuhi syarat minimum dewan komisaris independen, maka pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam perusahaan sudah berjalan dengan baik.

#### IV.6.2.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji t variabel komite audit, nilai signifikansi komite audit adalah sebesar 0.005, hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUMN yang diprosikan dengan ROA. Hasil ini juga didukung dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.963 > 1.67252$ . Artinya, semakin efektif komite audit dalam perusahaan, maka potensi untuk manajemen melakukan kecurangan dapat lebih diminimalisir dan dapat meningkatkan potensi meningkatnya kinerja perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2019) dimana semakin tinggi jumlah komite audit, maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan. Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dengan tetap memperhatikan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 mengenai

Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit, dimana ketentuan jumlah komite audit paling sedikit adalah berjumlah 3 (tiga) orang anggota dan keefektifan dari komite audit itu sendiri dalam melakukan pengawasan terhadap internal perusahaan dan memastikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2019) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya jumlah komite audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan, adanya komite audit hanya sebatas untuk memenuhi regulasi yang berlaku.

#### **IV.6.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA**

Hasil penelitian uji t terhadap variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi kepemilikan institusional  $0,195 > 0,05$  dan didukung oleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,314 < 1,67252$ . Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljifri & Moustafa (2007) bahwa tinggi rendahnya kepemilikan saham oleh institusi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Seharusnya, adanya kepemilikan institusional membantu untuk mengurangi konflik keagenan yang ada dengan mengawasi kinerja manajemen sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, dilihat dari hasil statistik deskriptif, rata-rata dari kepemilikan institusional sebesar 0.179479 atau sekitar 17.94%. Berdasarkan struktur kepemilikan saham, 17.94% termasuk ke dalam pemegang saham minoritas dimana saham minoritas merupakan pemegang

saham yang memiliki kurang dari setengah jumlah saham yang beredar (Aripin,2009). Rendahnya kepemilikan saham oleh institusi mengakibatkan pihak institusi belum merasa memiliki perusahaan sehingga tingkat pengawasan yang dilakukan kurang maksimal.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat disebabkan oleh adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan oleh pemerintah yang merupakan pemilik mayoritas cenderung berpihak pada manajemen dan mengarah pada kepentingan pribadi sehingga mengabaikan pemegang saham minoritas, yang dalam hal ini merupakan institusi selain pemerintah sehingga hal ini direspon negatif oleh pasar (Fitria, 2017).

Dengan diserahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer atau agen, informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemegang saham pun berbeda sehingga yang mengakibatkan terjadinya konflik akibat tidak seimbang nya informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemegang saham. Konstruksi struktur permodalan institusi jumlahnya kecil dibanding dengan pemerintah. Maka dalam Rapat Umum Pemegang Saham institusi tidak memberikan efek yang besar dalam rangka meningkatkan ROA. Hal tersebut disebabkan keputusan pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan akan bergantung pada pemegang saham mayoritas. Sehingga kepemilikan institusional tidak dapat melakukan inovasi bisnis yang dapat meningkatkan ROA.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Paramitha (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional maka semakin tinggi kemungkinan peningkatan terhadap kinerja perusahaan. Menurut teori, bahwa semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional, maka semakin tinggi keinginan pengawasan yang dilakukan oleh institusi terhadap manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan institusional mendorong manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya karena adanya pengawasan dari institusi sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

#### IV.6.2.4 Pengaruh Dewan Direksi terhadap ROA

Hasil uji t terhadap variabel dewan direksi menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yakni 0.001 serta diperkuat dengan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3.420 > 1,67252$ . Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2018) juga menunjukkan bahwa dewan direksi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Adanya dewan direksi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini dibuktikan melalui hasil statistik deskriptif dewan direksi dengan nilai minimum adalah 5 dan rata – rata total adalah 7.41. Hasil uji hipotesis dewan direksi mendukung *agency theory* yang menekankan pentingnya pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada agen. Artinya perusahaan juga sudah menerapkan prinsip *TARIF corporate governance* seperti perusahaan sudah dikelola secara mandiri serta transparan dalam

memaparkan informasi kepada pemegang saham sehingga dapat meminimalisir terjadinya *agency conflict*. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi dapat secara leluasa mengelola perusahaan dan mengatur kebijakan serta strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan direksi maka diharapkan pengelolaan perusahaan dapat lebih optimal didukung dengan komunikasi yang efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Pamungkas (2017) yang mengemukakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Banyaknya jumlah dewan direksi mungkin dapat mengoptimalkan pengelolaan sumber daya perusahaan, namun semakin banyak kepala semakin banyak pula sudut pandang serta memicu lebih banyaknya *miss-komunikasi* dan koordinasi yang terjadi. Tingginya jumlah dewan direksi juga akan mempersulit tingkat pengawasan yang dilakukan sehingga menimbulkan konflik agensi.

## BAB V

### PENUTUP

#### V.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan variabel independen antara lain dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan direksi serta variabel dependen adalah rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA), maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan direksi yang diukur dengan analisis statistik uji F berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019.
2. Dewan komisaris independen yang diukur dengan analisis statistik uji t berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019.
3. Komite audit yang diukur dengan analisis statistik uji t berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019.

4. Kepemilikan institusional yang diukur dengan analisis statistik uji t berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019.

5. Dewan direksi yang diukur dengan analisis statistik uji t berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019.

## V.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, beberapa saran yang diberikan peneliti bagi perusahaan, pihak – pihak terkait maupun bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

### 1. Perusahaan

Perusahaan khususnya manajemen harus memperhatikan implementasi *corporate governance* dalam rangka menunjang terciptanya *good corporate governance*, karena unsur *corporate governance* dalam perusahaan BUMN merupakan syarat wajib untuk diterapkan secara konsisten sebagai landasan operasional BUMN.

### 2. Investor

Bagi investor, dengan hasil penelitian pada variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi yang berpengaruh signifikan, dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan keputusan investasi pada perusahaan BUMN. Calon investor dan investor dapat

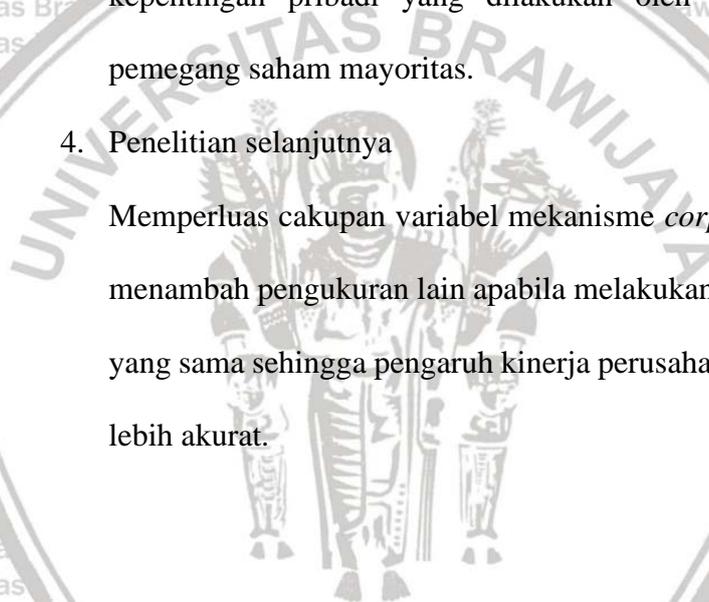
mempelajari serta menganalisis kinerja perusahaan dilihat dari unsur *corporate governance* pada perusahaan tersebut dengan memperhatikan komposisi kepemilikan institusional.

### 3. Pemilik Saham Institusi

Bagi pemilik saham institusi, investor diharapkan untuk lebih aktif mengawasi perusahaan, menekan manajer untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan mengambil tindakan untuk menghindari adanya kepentingan pribadi yang dilakukan oleh manajer maupun oleh pemegang saham mayoritas.

### 4. Penelitian selanjutnya

Memperluas cakupan variabel mekanisme *corporate governance* serta menambah pengukuran lain apabila melakukan penelitian dengan tema yang sama sehingga pengaruh kinerja perusahaan dapat lebih besar dan lebih akurat.



## DAFTAR PUSTAKA

## Buku/Thesis:

al, T. e. (2003). *Corporate Governance : Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Jakarta: PT Prenhallindo.

Anggiani, S. (2011). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. Universitas Islam Negeri Syarif, Jakarta.

Anshori, M. d. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Cetakan Pertama*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.

Aripin. (2009). *Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Saham Minoritas Perseroan Terbatas Terbuka Dalam Rangka Menciptakan Kepastian Hukum Sebagai Sarana Peningkatan Iklim Investasi di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Boediono, G. (2005). *Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.

Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Cadbury, R. (2014). *Report of the Committee on The Financial Aspects of Corporate Governance*.

Daniri. (2005). *Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT. Ray Indonesia.

Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.

Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi, Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.

FCGI. (2001). *Corporate Governance; Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Governance, K. N. (2009). *Pedoman Good Corporate Governance, Perusahaan Asuransi, dan Perusahaan Reasuransi Indonesia*. Jakarta.

Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Hanafi, M. M. (2015). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hardikasari, E. (2011). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006 - 2009*. Universitas Diponegoro, Semarang

Indonesia, P. (2011). *Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Miliki Negara Nomo: PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara*.

Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kusnadi, M. D. (2019). *Pengaruh Dimensi Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*. Universitas Brawijaya, Malang

Manahan, T. P. (2013). *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Nofitasari, N. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Brawijaya, Malang.

Oktaviana, A. P. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Brawijaya, Malang.

Pamungkas, A. S. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Airlangga, Surabaya.

Paramitha, A. (2019). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Brawijaya, Malang.

Sarafina, S. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan*. Universitas Brawijaya, Malang.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Susanto, P. B. (2013). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Brawijaya, Malang.

Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital*. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI.

Utami, R. (2019). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Earnings Quality dan Financial Performance*. Universitas Brawijaya, Malang.

Waraduhita, B. W. (2018). *Perbandingan Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Sudah Mendaftar dan Belum Mendaftar di OJK Periode 2013 - 2015*. Universitas Brawijaya, Malang.

Widyatama, A. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Brawijaya, Malang.

Zarkasyi, M. W. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

Zulganef. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**Jurnal :**

al, C. H. (2008). Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies. *Managerial of Auditing Journal*, 23(8).

Amyulianthy, Rafriny. (2012). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(2) , 91-98

AnArifani, R. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(5).

Boediono, G. (n.d.). *Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis*

*Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.

Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13, 418 - 430.

Faizal. (2004). *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance*. Denpasar, Bali: Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI, 2004.

Ferial, F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(33), 146-153.

Hakim, M. F. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(1), 191 - 200.

Holthausen J. Core & Larcker, D. (1999). Corporate Governance, Chief Executive Officer Compensation and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, 51, 371 - 406.

Hubeis, I. S. (2016). Pengaruh Penerapan Konsep Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Non-Keuangan di Kantor Pusat PT Asuransi Jasa Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 1(9), 95-112.

Islam, e. a. (2010). An Empirical Investigation of The Underpricing of Initial Public Offering in The Chittagong Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 2(4), 36 - 46.

Jensen, W. M. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* , 3(4) , 305 - 360.

Lastanti, H. S. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 8(1).

Love, K. L. (2002). Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets. *World Bank Working Paper*, 23 - 64.

Ludmilla, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(4), 25 - 30.

Rimardhani, H. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(1), 167-175.

Setiawan, M. N. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar*.

Shahibah, Khansa (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*

Situmorang, C. V. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 160-169.

Syafitri, T. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan

Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periodei 2012 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(56), 118 - 126.

Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI.

Vafeas, Nikos. (2005). Audit Committees, Boards, and the Quality of Reported Earnings. *Contemporary Accounting Research*, 22(4)

W, M. J. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, 3, 305 - 350.

Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).

#### **Internet :**

CG Watch 2018. (2018, 5 Desember). Asian Corporate Governance Association [on-line]. Diakses 26 Desember 2020 dari [https://www.acga-](https://www.acga-asia.org/cgwatch-detail.php?id=362)

Governance Research Indicator Country Snapshot. (2020, Desember). Worldwide Governance Indicator [on-line]. Diakses 22 Desember 2020 dari <http://info.worldbank.org/governance/WGI>

Kinerja Keuangan BUMN. (2020, Januari). Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia [on-line]. Diakses 28 Januari 2021 dari <https://bumn.go.id/investor/finance>

Perusahaan Tercatat. (2021, Mei). Bursa Efek Indonesia [on-line]. Diakses 29 Mei 2021 dari <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>

Setoran Dividen BUMN ke Negara (1994-2019). (2020, 13 Juni). Databoks Data Stories [on-line]. Diakses 27 Desember 2020 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/13/berapa-setoran-dividen-bumn-ke-pemerintah>

Bangun Santoso. (2019, 8 Desember). Eks Dirut Garuda Ari Askhara Terindikasi Sengaja Selundupkan Harley [on-line]. Diakses 15 Juni 2021 dari <https://www.suara.com/news/2019/12/08/131754/eks-dirut-garuda-ari-askhara-terindikasi-sengaja-selundupkan-harley?page=all>



## LAMPIRAN

**Lampiran 1. CG Watch Market Score**  
(dalam persen)

Ranking	Negara	2010	2012	2014	2016	2018
1	Singapore	67	69	64	67	59
2	Hong Kong	65	66	65	65	60
3	Japan	57	55	50	63	54
4	Taiwan	55	53	56	60	56
5	Thailand	55	58	58	58	55
6	Malaysia	52	55	58	56	58
7	India	49	51	54	55	54
8	Korea	45	49	49	52	46
9	China	49	45	45	43	41
10	Philippines	37	41	40	38	37
11	Indonesia	40	37	39	36	34

Sumber : [www.acga-asia.org](http://www.acga-asia.org) (2021)

## Lampiran 2. Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian

### a) Populasi Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
2.	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3.	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
4.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Indonesia (Persero) Tbk
7.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
8.	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
9.	INAF	Indofarma Tbk
10.	ISAT	PT Indosat Tbk
11.	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
12.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
13.	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
14.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
15.	PTBA	Bukit Asam Tbk
16.	PTPP	PP (Persero) Tbk
17.	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
18.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
19.	TINS	PT Timah (Persero) Tbk
20.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
21.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
22.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah,2021)

## Lanjutan Lampiran 2.

### b) Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
2.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Indonesia (Persero) Tbk
5.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
6.	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
7.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
8.	PTBA	Bukit Asam Tbk
9.	PTPP	PP (Persero) Tbk
10.	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
11.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
12.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
13.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
14.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2021)

### Lampiran 3. Data Penelitian

#### a) Dewan Komisaris Independen Perusahaan Sampel

No.	Kode Emiten	Tahun	Jumlah Dewan Komisaris	Jumlah Dewan Komisaris Independen	Dewan Komisaris Independen
1.	ADHI	2016	6	2	0.3333
2.		2017	6	2	0.3333
3.		2018	6	2	0.3333
4.		2019	6	2	0.3333
5.	BBNI	2016	8	5	0.625
6.		2017	8	4	0.5
7.		2018	9	5	0.5555
8.		2019	8	5	0.625
9.	BBRI	2016	9	5	0.5555
10.		2017	9	5	0.5555
11.		2018	9	5	0.5555
12.		2019	9	5	0.5555
13.	BBTN	2016	7	4	0.571
14.		2017	8	5	0.625
15.		2018	9	5	0.5555
16.		2019	6	3	0.5
17.	BMRI	2016	8	4	0.5
18.		2017	8	4	0.5
19.		2018	8	4	0.5
20.		2019	8	4	0.5
21.	JSMR	2016	6	2	0.3333
22.		2017	6	2	0.3333
23.		2018	6	2	0.3333
24.		2019	6	2	0.3333
25.	PGAS	2016	6	2	0.3333
26.		2017	6	2	0.3333
27.		2018	5	2	0.4
28.		2019	6	2	0.3333
29.	PTBA	2016	6	2	0.3333
30.		2017	6	2	0.3333
31.		2018	6	2	0.3333
32.		2019	6	2	0.3333
33.	PTPP	2016	6	2	0.3333
34.		2017	6	2	0.3333
35.		2018	6	2	0.3333
36.	SMBR	2019	6	2	0.3333
37.		2016	5	3	0.6

## Lanjutan Lampiran 3

38.		2017	5	1	0.2
39.		2018	5	2	0.4
40.		2019	5	2	0.4
41.	SMGR	2016	7	2	0.2857
42.		2017	7	2	0.2857
43.		2018	7	2	0.2857
44.		2019	7	2	0.2857
45.	TLKM	2016	7	3	0.4285
46.		2017	7	4	0.5714
47.		2018	7	3	0.4285
48.		2019	6	3	0.5
49.	WIKA	2016	7	2	0.2857
50.		2017	6	2	0.3333
51.		2018	7	3	0.4285
52.		2019	7	3	0.4285
53.	WSKT	2016	6	2	0.3333
54.		2017	6	2	0.3333
55.		2018	7	3	0.4285
56.		2019	7	3	0.4285

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2021)

## b) Komite Audit Perusahaan Sampel

KODE EMITEN	2016	2017	2018	2019
ADHI	3	3	3	3
BBNI	3	4	4	4
BBRI	6	6	6	7
BBTN	7	6	6	2
BMRI	6	6	6	7
JSMR	3	3	5	5
PGAS	4	5	5	5
PTBA	3	3	4	4
PTPP	3	3	3	3
SMBR	3	3	3	3
SMGR	4	4	4	4
TLKM	6	6	5	5
WIKA	4	5	5	5
WSKT	4	4	4	4

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2021)

### Lanjutan Lampiran 3

#### c) Kepemilikan Institusional Perusahaan Sampel

KODE EMITEN	2016	2017	2018	2019
ADHI	0.3579	0.343	0.335	0.343
BBNI	0.104	0.0713	0.1111	0.1355
BBRI	0.086	0.0678	0.0887	0.0835
BBTN	0.1403	0.1005	0.1682	0.22
BMRI	0.085	0.0701	0.089	0.0967
JSMR	0.1304	0.1403	0.1692	0.1978
PGAS	0.3007	0.1475	0.1828	0.1597
PTBA	0.184	0.169	0.1688	0.1528
PTPP	0.2921	0.1916	0.2557	0.313
SMBR	0.227	0.3202	0.2311	0.2403
SMGR	0.1123	0.1144	0.1193	0.1375
TLKM	0.0783	0.0783	0.1114	0.1098
WIKA	0.241	0.261	0.2725	0.2114
WSKT	0.271	0.194	0.227	0.241

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2021)

#### d) Dewan Direksi Perusahaan Sampel

KODE EMITEN	2016	2017	2018	2019
ADHI	6	6	6	6
BBNI	10	10	11	11
BBRI	11	11	12	12
BBTN	8	8	9	8
BMRI	10	10	11	12
JSMR	6	6	6	6
PGAS	6	6	5	6
PTBA	6	6	6	6
PTPP	6	6	6	6
SMBR	5	5	5	5
SMGR	7	7	7	7
TLKM	7	8	8	9
WIKA	6	6	7	7
WSKT	6	6	7	7

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2021)

## Lanjutan Lampiran 3

## e) Return On Assets Perusahaan Sampel

No.	Kode Emiten	Tahun	Return On Assets
1.		2016	0.03
2.	ADHI	2017	0.018
3.		2018	0.021
4.		2019	0.0182
5.		2016	0.027
6.	BBNI	2017	0.027
7.		2018	0.028
8.		2019	0.024
9.		2016	0.0261
10.	BBRI	2017	0.0258
11.		2018	0.025
12.		2019	0.0243
13.		2016	0.0122
14.	BBTN	2017	0.0116
15.		2018	0.0092
16.		2019	0.0007
17.		2016	0.0141
18.	BMRI	2017	0.0191
19.		2018	0.0215
20.		2019	0.0216
21.		2016	0.0337
22.	JSMR	2017	0.0264
23.		2018	0.0247
24.		2019	0.0208
25.		2016	0.0452
26.	PGAS	2017	0.2119
27.		2018	0.0459
28.		2019	0.0153
29.		2016	0.109
30.	PTBA	2017	0.2068
31.		2018	0.2119
32.		2019	0.1548
33.		2016	0.0369
34.	PTPP	2017	0.0413
35.		2018	0.0373
36.		2019	0.0204
37.		2016	0.0593
38.	SMBR	2017	0.029
39.		2018	0.0137
40.		2019	0.0054
41.	SMGR	2016	0.1025
42.		2017	0.0417

## Lanjutan Lampiran 3

43.		2018	0.0603
44.		2019	0.0297
45.		2016	0.1624
46.	TLKM	2017	0.1648
47.		2018	0.1308
48.		2019	0.1247
49.		2016	0.0369
50.	WIKA	2017	0.0297
51.		2018	0.035
52.		2019	0.0422
53.		2016	0.0295
54.	WSKT	2017	0.0429
55.		2018	0.0371
56.		2019	0.0322

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2021)



## Lampiran 4. Hasil Output SPSS

### a) Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	56	,0002	,5714	,276546	,1840923
KA	56	,2000	,7000	,435714	,1285281
KI	56	,05	,60	,3100	,14194
DD	56	,5000	1,2000	,741071	,2078258
ROA	56	,23	1,21	,7038	,23030
Valid N (listwise)	56				

### b) Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20126259
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,052
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

### c) Hasil Uji Multikolinearitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

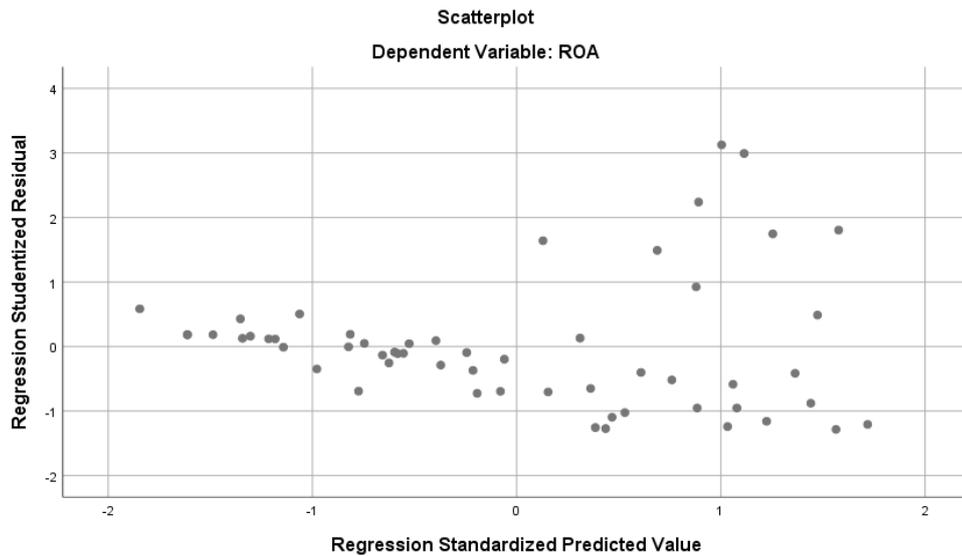
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,824	,146		
	DKI	,220	,155	,979	1,022
	KA	,844	,285	,593	1,686

### Lanjutan Lampiran 4

KI	,278	,211	,883	1,133
DD	,624	,182	,553	1,809

a. Dependent Variable: ROA

#### d) Hasil Uji Heteroskedastisitas



#### e) Hasil Uji Autokorelasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.486 <sup>a</sup>	.236	.176	.20901	1.801

a. Predictors: (Constant), DD, DKI, KI, KA

b. Dependent Variable: ROA

## Lanjutan Lampiran 4

### f) Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,824	,146	
	DKI	,220	,155	,176
	KA	,844	,285	,471
	KI	,278	,211	-,171
	DD	,624	,182	-,563

a. Dependent Variable: ROA

### g) Hasil uji F (Simultan)

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,689	4	,172	3.945	,007 <sup>b</sup>
	Residual	2.228	51	,044		
	Total	2.917	55			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DD, DKI, KI, KA

### h) Hasil Uji t (Parsial)

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,824	,146		5,628	,000
	DKI	,220	,155	,176	2,422	,011
	KA	,844	,285	,471	2,963	,005
	KI	,278	,211	-,171	1,314	,195
	DD	,624	,182	-,563	3,420	,001

a. Dependent Variable: ROA

## Lanjutan Lampiran 4

### i) Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,486 <sup>a</sup>	,436	,418	,20901

a. Predictors: (Constant), DD, DKI, KI, KA

b. Dependent Variable: ROA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





# NADYA INAS NABILA

## CONTACT

 +62 822 1353 1187

 nadyainasn@gmail.com

An Undergraduate Business Administration Student that currently on my last semester. I'm a passionate and hardworking person who experienced in planning and managing events or projects with a history of being a member and coordinator on several committees and organizations. I have the ability to adapt quickly, work as a part of the team or on my own, and a willingness to learn new things.

## EDUCATION

### *Brawijaya University | 2017 - Presents*

- Faculty Of Administrative Science | Business Administration | Malang
- Event Manager of Kampung Budaya 2019
- Achievement : get the most visitors in history of Kampung Budaya on 2019

### *SMAN 4 Depok | 2014 – 2017*

- Senior High School | Depok
- Social Sciences Class
- Second best graduate in social sciences class

## SKILLS

Team Work	●●●●●
Leadership	●●●●●
Communication	●●●●●
Organizing	●●●●●
Time Management	●●●●●
Detail Oriented	●●●●●

## PROFESSIONAL SKILLS

Photography	<div style="width: 20%; background-color: #e67e22; border: 1px solid #ccc;"></div>
Microsoft Office	<div style="width: 20%; background-color: #e67e22; border: 1px solid #ccc;"></div>

## INTERNSHIP EXPERIENCES

### **Dictio Community | Malang, Indonesia**

*Business Development Intern (July – September 2020)*

- Making module about Business Administration focused on Finance for e-learning development.
- Making a volunteer culture projects about "folklore", my job is make a guide for the volunteer and being the supervisor to them.
- Achievement: Set a new record for reach the most volunteer during the projects.

## ORGANIZATIONAL EXPERIENCES

### **Business Administration Association | Malang**

*Head Department of Public Relation (December 2019 – December 2020)*

### **Eksekutif Mahasiswa of Brawijaya University | Malang**

*Staff of Jaringan Publik (2019)*

### **B-FAST Media Partner | Malang**

*Staff of Creative Content (April 2018 – April 2019)*

### **Eksekutif Mahasiswa of Brawijaya University | Malang**

*Staff of PSDM (2018)*

### **Badan Eksekutif Mahasiwa FIA UB | Malang**

*Internship Staff of PSDM (September – December 2017)*

## OTHER EXPERIENCES

### **Kampung Budaya | EM UB | Malang**

*Steering Committee (April 2020 – November 2020)*

### **Welcoming Session | HIMABIS | Malang**

*Master of Ceremony (2020)*

### **Kampung Budaya | EM UB | Malang**

*Event Manager (2019)*

### **EM Jumpa | EM UB | Malang**

*Head of Finance (2019)*

### **CFD Brawijaya | EM UB | Malang**

*Master of Ceremony (2019)*